

INTERAKSI SOSIAL SISWA SMP NEGERI 5 JAKARTA

(Studi Komparatif Siswa Yang Aktif Sebagai Pengurus OSIS dan Siswa yang Tidak Aktif Sebagai Pengurus OSIS)



Oleh:

PUJI RIANASARI
1715115406
Bimbingan dan Konseling

SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2015

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
UJIAN/ SIDANG SKRIPSI**

Judul : Interaksi Sosial Siswa SMP Negeri 5 Jakarta
(Studi Komparatif Siswa yang Aktif Sebagai
Pengurus OSIS dan Siswa yang Tidak Aktif
Sebagai Pengurus OSIS)

Nama Mahasiswa : Puji Rianasari

Nomor Registrasi : 1715115406

Jurusan/ Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Tanggal Ujian : 28 Juli 2015
Pembimbing I

Pembimbing II

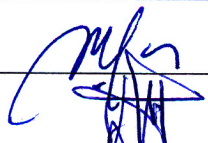
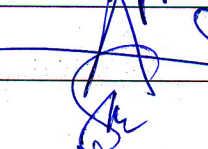
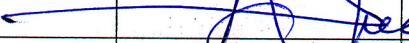
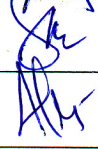

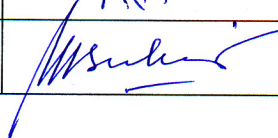


Drs. Djunaedi, M.Pd
NIP.195705031984031001



Dra. Dewi Justitia, M.Pd, Kons
NIP.197203252001122003

Panitia Ujian/ Sidang Skripsi

Nama	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggungjawab)*		
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Wakil Penanggungjawab)**		
Dr. Awaluddin Tjalla (Ketua Jurusan)***		7-8-2015
Dra. Louise Siwabessy, M.Pd (Ketua Penguji)****		7-8-2015
Dr. Aip Badrujaman (Anggota)*****		3-8-2015
Dra. Meithy Intan R. Luawo, M.Pd (Anggota)*****		3-8-2015

Catatan:

- * Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
- ** Pembantu Dekan 1
- *** Ketua Jurusan
- **** Ketua Penguji
- ***** Dosen Penguji

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Puji Rianasari
No. Registrasi : 1715115406
Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Interaksi Sosial Siswa SMP Negeri 5 Jakarta (Studi Komparatif Siswa yang Aktif Sebagai Pengurus OSIS dan Siswa yang Tidak Aktif Sebagai Pengurus OSIS)”** adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Januari - Juni 2015.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan ini tidak benar.

Jakarta, 28 Juli 2015

yang membuat pernyataan ini

Puji Rianasari

MOTTO

“Sesuatu mungkin mandatangi mereka yang mau mengunggu, namun hanya didapatkan oleh mereka yang bersemangat mengerjakannya”

(Abraham Lincoln)

“Pekerjaan besar tidak dihasilkan dari kekuatan, melainkan oleh ketekunan”

(Samuel Johnson)

“Berorganisasi untuk pengalaman dan berinteraksi untuk kepentingan, semakin banyak pengalaman semakin mudah untuk melangkah, perbanyak interaksi menambah relasi dan kebutuhan terpenuhi”

LEMBAR PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tuaku, adik-adiku dan keluarga besarku yang selalu mendoakan dan memberikan semangat. Juga untuk dosen-dosenku serta guru-guruku yang selama ini memberikan ilmunya.

Selesainya skripsi ini karena bantuan dan doa dari berbagai pihak, okeh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta kenikmatan yang luar biasa kepadaku, memudahkan dan melancarkan jalanku dalam menyusun skripsi ini, yang selalu mendengarkan doa dan keluhanku dan yang selalu membantuku dalam segala hal.
2. Papa dan mama yang selalu mendoakan anakmu ini agar bisa menjadi anak yang berguna, dipermudah dalam segala hal dan yang selalu mendukung serta memberikan semangat kepadaku, dan yang tidak henti-hentinya menyayangiku selama ini dan yang selalu memberikan segala apapun yang aku mau.
3. Adik-adik tersayang, meggi dan ade yang selalu bikin tersenyum, walaupun sering berantem, selalu mendoakan dan menyemanagti kakamu ini biar cepet-cepet lulus. Dan buat saudara tersayang Tante rani yang udah sering nemenin lembur buat ngerajain skripsi serta

mba lina yang selalu menyamangati dan buat keluarga besarku makasih udah selalu doain dan memberi semangat dalam membuat skripsi ini.

4. Pak Jun dan Bu Dewi yang telah membimbing saya dalam pembuatan skripsi ini dari awal sampe akhir, yang selalu memberikan solusi dan semangat dalam mengerjakan skripsi ini agar cepat selesai.
5. Pak Dedi, Bu Yuyun dan Bu Heni selaku Guru BK SMPN 5 Jakarta, makasih banyak telah banyak membantu saya dari PKM sampai skripsi ini, yang telah menjadi tempat curhat saya selama skripsi ini, yang selalu menyemangati saya ketika saya down dan yang telah mendoakan saya agar cepat wisuda dan cepat nikah. 😊
6. Dian Wahyudi, yang selalu mengingatkan dan menyuruh saya untuk mengerjakan skripsi, memberikan semangat dan membantu saya mencari berbagai sumber referensi, yang selalu menghibur saya ketika saya pusing dengan skripsi ini.
7. Hilda Yuliani teman seperjuangan dalam membuat skripsi, revisi bareng, ngolah data bareng, mencari sumber referensi bareng. Makasih udah menjadi sahabat terbaik sejak pertama kali masuk BK, teman satu kamar kosan, teman ngegalau bareng, teman curhat, bisa juga teman pulang kampung. Udah banyak banget hal yang dilalui bersama selama 4 tahun ini, alhamdulillah yah da insyaallah kita bisa bareng lagi dalam wisuda September nanti. Amin

8. Nisa Nurfiqriyah, sahabat terbaik saya di BK, sahabat seperjuangan dalam skripsi, sahabat curhat skripsi, makasih sudah saling menyemangati dan sama-sama berdoa agar dimudahkan dalam pembuatan skripsi ini, yang selalu melakukan hal-hal konyol ketika kita telah lelah dengan yang namanya skripsi.
9. Putri Marlina teman satu jurusan yang baru dekat pas PKM, teman seperjuangan dalam pengambilan data di sekolah tempat PKM, teman berbagi informasi tentang skripsi dan teman curhat skripsi.
10. Sahabat terbaik saya sejak SMA, Wiyogo Dwi Cahyo Iman, makasih go selalu dengerin curhatan saya tentang skripsi saya, yang selalu memberikan nasehat yang super sekali, yang selalu menyemangati dan mengibur saya, dan yang selalu mendoakan saya agar cepat lulus.
11. Kepada teman-teman satu pembimbing, Ima, Tik-Tik dan Jiun yang selalu saling membantu dan memberikan informasi.
12. Kepada teman-teman BK Non Reguler, makasih selama 4 taun ini memberikan banyak sekali kenangan terindah.
13. Kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah mendoakan, memberikan semangat, membantu saya dalam pembuatan skripsi ini.

INTERAKSI SOSIAL SISWA SMP NEGERI 5 JAKARTA
(STUDI KOMPARATIF SISWA YANG AKTIF SEBAGAI PENGURUS OSIS
DAN SISWA YANG TIDAK AKTIF SEBAGAI PENGURUS OSIS)

(2015)

Puji Rianasari

1715115406

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris serta mendeskripsikan perbedaan interaksi sosial antara siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS dan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS di SMP Negeri 5 Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif dengan jenis penelitian studi komparatif. Sampel diambil dengan menggunakan sampel random sampling sebanyak 60 siswa, 30 siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS dan 30 siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah angket interaksi sosial. Dalam penelitian ini rumus yang digunakan untuk mencari validitas butir adalah dengan *Corrected Item-Total Corelation*. Reabilitas sebesar 0,900. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan uji beda dua rerata (uji $-t$) melalui SPSS 20 dan uji persayaratan analisis menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,003 dan $\alpha = 0,05$ dan db (58). Jadi karena nilai sig.(2-tailed) $< 0,05$ maka dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan interaksi sosial antara siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS dan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS. maka hipotesis dari penelitian ini teruji dengan H1 diterima dan Ho ditolak. Pada siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS terdapat 18 siswa berada pada kategori tinggi dan 12 siswa berada pada kategori rendah, sedangkan pada siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS terdapat 15 siswa berada pada kategori tinggi dan 15 siswa berada pada kategori rendah. Hasil ini dapat diperkuat dengan melihat nilai mean pada siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS sebesar 180,9667 dan nilai mean pada siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS sebesar 171,0333.

Kata kunci: OSIS, Interaksi Sosial

**SOCIAL INTERACTION STUDENTS AT SMP NEGERI 5 JAKARTA
(COMPARATIVE STUDY STUDENTS ARE ACTIVE AS A BOARD OSIS
AND STUDENTS WHO ARE NOT ACTIVE AS A BOARD OSIS)**

(2015)

Puji Rianasari

1715115406

ABSTRACT

This study aimed to obtain empirical data as well as the social interaction of students describe the differences between active students and students who are not active as a board council at SMP Negeri 5 Jakarta. This study uses a quantitative approach with a descriptive research method with type research of comparative studies. Samples were taken by using random sampling of 60 students, 30 students are active as a board OSIS and 30 students who are not active as a board OSIS. the instrument used for data collection was a questionnaire of social interaction. In this study, the formula used to figure validity is by Corrected Item-Total Correlation. Reliability amounted to 0,900. Data analysis techniques in this study using two different test average (t test) by SPSS 20. The result showed that there are significant differences of 0,003 and a $\alpha = 0,05$ with db (58) is 1,671. So because Sig.(2-tailed) < 0,05, it means that there are significant differences between students' social interaction active students as a board OSIS and not active as a board OSIS. The hypothesis of this study tested the H1 H0 accepted and rejected. At an active student council as a board there are 18 students at the high category and 12 students are in the low category, whereas the students who are not active as a board council there are 15 students at the high category and 15 students are in the low category. This is reinforced by looking at the mean the active student council as board is 180,9667 and the students who are not active students council is 171,0333.

KeyWord: OSIS, Social Interaction

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Interaksi Sosial Siswa SMP Negeri 5 Jakarta Tahun Ajaran 2014/2015 (Studi Komparatif pada siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS dan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS)”, guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan ulur tangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

Kepada Ibu Dr. Sofia Hartati, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan izin penelitian dan telah memfasilitasi kebutuhan akademik penulis selama menjalani masa studi.

Kepada Ibu Dr. Gantina Komalasari, M.Psi., selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan izin penelitian.

Kepada Bapak Dr. Awaluddin Tjalla, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin penelitian.

Kepada Bapak Dr. Djunaedi, M.Pd dan Ibu Dra. Dewi Justitia, M.Pd, Kons selaku Dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dengan sabar dan selalu memberikan masukan, kritik, saran, motivasi, arahan yang sangat berarti terhadap penelitian ini dan telah meluangkan waktu untuk memeriksa dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.

Kepada Ibu Dra. Dewi Justitia, M.Pd, Kons, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memberikan motivasi penulis selama masa studi.

Kepada seluruh dosen Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan berbagai ilmunya bagi penulis selama mengikuti studi.

Kepada Bapak Drs. Destoro, MM selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Jakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian dan Bapak Dedy, Ibu Yuyun dan Ibu Heni, S.Pd, selaku Guru Bimbingan dan Konseling yang telah membantu peneliti dalam pengambilan data.

Kepada Semua siswa-siswi dan semua anggota OSIS SMP Negeri 5 Jakarta, terimakasih atas kerjasamanya yang telah membantu peneliti dalam pengambilan data.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan guna memperbaiki dan melengkapi penulisan skripsi ini.

Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pengembangan ilmu serta dapat menjadi bahan informasi dan kajian dalam bidang yang terkait.

Jakarta, Juni 2015

PujiRianasari

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan dan Pengesahan.....	ii
Halaman Pernyataan.....	iii
Halaman Motto.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Abstrak.....	viii
Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel.....	xvi
Daftar Gambar.....	xviii
Daftar Lampiran.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Perumusan Masalah.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS	
A. Deskripsi Teoritik.....	14
1. Hakikat Interaksi Sosial.....	14
Komponen Interaksi Sosial.....	18
2. Hakikat OSIS.....	22

Pengertian OSIS.....	22
Tujuan OSIS.....	24
Lingkup OSIS.....	25
Nilai dan Fungsi OSIS.....	26
Struktur dan Syarat Pengurus OSIS.....	27
Kepengurusan OSIS.....	29
Peranan OSIS.....	30
Dasar Hukum OSIS.....	30
 3. Karakteristik Interaksi Sosial Siswa yang Aktif Sebagai Pengurus OSIS.....	 31
 4. Karakteristik Interaksi Sosial Siswa yang Tidak Aktif Sebagai Pengurus OSIS.....	 33
 5. Program BK yang dapat Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa yang Positif....	36
 6. Tugas Guru BK dalam Interaksi Sosial Siswa.....	40
 B. Penelitian yang Relevan.....	43
 C. Kerangka Berpikir.....	44
 D. Hipotesis.....	46
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
 A. Tujuan Penelitian.....	47
 B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
 C. Metode Penelitian.....	47
 D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	38
a. Populasi.....	48

b. Sampel.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Instrumen Penelitian.....	51
1. Definisi Konseptual Interaksi Sosial.....	51
2. Definisi Operasional Interaksi Sosial.....	52
3. Membuat Kisi-Kisi Instrumen Variabel.....	53
4. Mengkonstruksikan Butir-Butir Variabel.....	53
5. Kalibrasi.....	54
6. Instrumen Final.....	60
G. Teknik Analisis Data Statistik.....	60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....	64
1. Skor Analisis Interaksi Sosial Siswa yang Aktif Sebagai Pengurus OSIS.....	64
2. Skor Analisis Interaksi Sosial Siswa yang Tidak Aktif Sebagai Pengurus OSIS.....	71
B. Pengujian Persyaratan Analisis Data.....	84
1. Pengujian Normalitas.....	84
a. Data Siswa yang Aktif Sebagai Pengurus OSIS.....	84
b. Data Siswa yang Tidak Aktif Sebagai Pengurus OSIS.....	85
2. Pengujian Homogenitas.....	86
3. Pengujian Hipotesis.....	87

C. Pembahasan	88
D. Keterbatasan Penelitian.....	92
BAB V KESMIPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Simpulan.....	94
B. Implikasi.....	95
C. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	100
RIWAYAT HIDUP.....	123

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Populasi Penelitian.....	49
Tabel 3.2	Kisi-Kisi Instrumen Interaksi Sosial.....	53
Tabel 3.3	Pedoman Penskoran.....	54
Tabel 3.4	Interprestasi Koefesiensi Korelasi.....	59
Tabel 3.5	Kisi-Kisi Instrumen Final Interaksi Sosial.....	60
Tabel 4.1	Analisis Data Deskriptif Siswa yang Aktif Sebagai Pengurus OSIS.....	64
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial Siswa yang Aktif Sebagai Pengurus OSIS.....	65
Tabel 4.3	Kategorisasi Interaksi Sosial Siswa yang Aktif Sebagai Pengurus OSIS.....	67
Tabel 4.4	Persentase Per Indikator Interaksi Sosial Siswa yang Aktif Sebagai Pengurus OSIS.....	69
Tabel 4.5	Analisis Data Deskriptif Siswa yang Tidak Aktif Sebagai Pengurus OSIS.....	71
Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial Siswa yang Tidak Aktif Sebagai Pengurus OSIS.....	72
Tabel 4.7	Kategorisasi Interaksi Sosial Siswa yang Tidak Aktif Sebagai Pengurus OSIS.....	75
Tabel 4.8	Persentase Per Indikator Interaksi Sosial Siswa yang Tidak Aktif Sebagai Pengurus OSIS.....	76
Tabel 4.9	Perbedaan Kategorisasi Siswa yang Aktif dan Tidak	

	Aktif Sebagai Pengurus OSIS.....	77
Tabel 4.10	Perbedaan Persentase Siswa yang Aktif dan Tidak Aktif Sebagai Pengurus OSIS.....	79
Tabel 4.11	Pengujian Normalitas Siswa yang Aktif Sebagai Pengurus OSIS....	84
Tabel 4.12	Pengujian Normalitas Siswa yang Tidak Aktif Sebagai Pengurus OSIS.....	85
Tabel 4.13	Group Statistics.....	87
Tabel 4.14	Indepent Sampel test.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Histogram Frekuensi Kelas Interval Skor Siswa yang Aktif Sebagai Pengurus OSIS.....	66
Gambar 4.2	Histogram Kategorisasi Siswa yang Aktif Sebagai Pengurus OSIS.....	69
Gambar 4.3	Histogram Per Indikator Interaksi Sosial Siswa yang Aktif Sebagai Pengurus OSIS.....	70
Gambar 4.4	Histogram Frekuensi Kelas Interval Skor Siswa yang Tidak Aktif Sebagai Pengurus OSIS.....	73
Gambar 4.5	Histogram Kategorisasi Siswa yang Tidak Aktif Sebagai Pengurus OSIS.....	75
Gambar 4.6	Histogram Persentase Per Indikator Interaksi Sosial Siswa yang Tidak Aktif Sebagai Pengurus OSIS.....	77
Gambar 4.7	Histogram Perbedaan Kategorisasi Interaksi Sosial Siswa yang Aktif dan Tidak Aktif Sebagai Pengurus OSIS.....	78
Gambar 4.8	Histogram Persentase Per Indikator Siswa yang Aktif dan Tidak Aktif Sebagai Pengurus OSIS.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Keterangan Sekolah.....	100
Lampiran 2	Pedoman Wawancara Stupen.....	101
Lampiran 3	Waktu Penelitian.....	103
Lampiran 4	Uji Ahli Instrumen.....	104
Lampiran 5	Instrumen Uji Coba.....	105
Lampiran 6	Validitas Instrumen.....	109
Lampiran 7	Reliabilitas Instrumen.....	111
Lampiran 8	Instrumen Final.....	112
Lampiran 9	Skor Data.....	116
Lampiran 10	Mean, Median, Modus.....	117
Lampiran 11	Kelas Interval.....	118
Lampiran 12	Uji Normalitas.....	119
Lampiran 13	Uji Homogenitas.....	121
Lampiran 14	Uji Beda Dua Rerata (Uji-t).....	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia secara kodrati diciptakan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia saling membutuhkan satu sama lain. Sejak dilahirkan, manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya¹. Keterbatasan kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya merupakan salah satu alasan pokok manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya.

Interaksi sosial dapat dilakukan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok². Menurut Soerjono Sukanto syarat-syarat yang mendasari terjadinya interaksi sosial yaitu kontak sosial dan komunikasi.³ Kontak sosial dan komunikasi tidak dapat dipisahkan. Dalam suatu kontak sosial terdapat sebuah komunikasi yang di bangun. Apabila seseorang sedang mengadakan suatu kontak maka perlu adanya komunikasi untuk dapat saling mengerti perasaan masing-masing. Interaksi sosial

¹ Gerungan W.A, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Revika Aditama, 2009), h. 24

², Rahman D, Taufik dkk, *Panduan Belajar Psikologi*, (Bogor: Yudhistira, 2003), h. 21-22

³ Soerjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Bandung: Rajawali Pers, 2006), h. 71

dapat terjadi apabila dua orang bertemu, bertatap muka, saling menegur, atau berbicara. Bentuk-bentuk interaksi sosial bermacam-macam, seperti bekerjasama, bersaing, konflik, mengakomodasi, ataupun mendapatkan dukungan sosial hanya terjadi apabila orang memiliki kecakapan sosial agar diterima oleh orang lain. Dalam menjalin kerjasama, tentu ada perbedaan yang dapat menimbulkan konflik kepentingan dengan orang lain. Kemampuan meredam konflik merupakan kecakapan sosial yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan di sekolah. Kecakapan sosial tersebut hanya didapat melalui praktik interaksi sosial secara langsung sehingga tidak cukup hanya dimengerti atau dipahami.

Interaksi sosial yang baik seperti terampil dalam menjalin hubungan dengan orang lain, pandai dalam memberi dan menerima masukan orang lain, lancar dalam berkomunikasi dengan orang lain, terampil dalam menyampaikan pendapatnya dan pandai dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Siswa dalam melakukan interaksi sosial antara siswa yang satu dengan siswa yang lain tidaklah sama. Siswa yang interaksinya tinggi, dapat terlihat dari sikap yang senang akan kegiatan yang bersifat kelompok, tertarik berkomunikasi dengan orang lain, peka terhadap keadaan sekitar, senang melakukan kerja sama, dan sadar akan kodrat sebagai makhluk sosial. Sehingga akan mudah dalam menyesuaikan diri

dengan lingkungannya dan ia tidak akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan orang lain. Sebaliknya siswa yang interaksi sosialnya rendah akan mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain, yaitu kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, teman, dalam belajar siswa tidak percaya diri untuk mengemukakan pendapat saat kegiatan belajar mengajar dalam bentuk diskusi, maupun ketika belajar di kelas.

Beberapa sebab yang menimbulkan perbedaan interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya, diantaranya diakibatkan oleh faktor dari dalam diri yang meliputi fisik dan psikis seseorang, dan faktor dari luar yang meliputi pengaruh lingkungan dan pendidikan. Interaksi sosial sangatlah penting, tidak hanya untuk berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain, melainkan melalui interaksi juga dapat membentuk kepribadian seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Cooley dan Mead bahwa kepribadian terbentuk melalui interaksi sosial dengan orang lain.⁴

Salah satu yang memberikan fasilitas bagi siswa untuk meningkatkan interaksi sosial siswa yaitu, organisasi siswa intra sekolah (OSIS), yaitu satuan atau kelompok kerja sama para siswa yang dibentuk dalam usaha untuk mencapai tujuan bersama, yaitu

⁴ Paul Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 110

mendukung terwujudnya pembinaan kesiswaan⁵. Tujuan organisasi kesiswaan secara umum adalah sebagai wadah untuk menampung bakat, ide, kreativitas, minat para siswa agar terhindar dari pengaruh negatif di lingkungan luar. Selain itu juga OSIS dapat menjadi sarana belajar yang tepat bagi para siswa untuk menjalin hubungan atau komunikasi dengan teman sebaya, guru, serta lingkungannya⁶. Organisasi siswa intra sekolah sering kali di sebut juga dengan OSIS.

Suatu organisasi pasti mempunyai pengurus dan program kerja, begitu juga dengan OSIS sendiri. Pengurus OSIS, dalam keanggotaannya bertugas membantu mengusahakan kelancaran pelaksanaan program pengajaran dan pembinaan generasi muda (siswa) di sekolah. Kegiatan ini hampir dilaksanakan lewat kegiatan ekstrakurikuler. OSIS merupakan suatu wadah kegiatan kesiswaan yang dalam pelaksanaannya memerlukan adanya suatu kerja sama dan saling hubungan antar pengurus dalam kelompok. Untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada setiap pengurus OSIS maka disusun struktur anggotaan, dalam struktur tersebut terlihat jelas pola hubungan antara pemimpin dengan bidang atau seksi-seksi yang ada dibawahnya. Dengan adanya struktur kepengurusan dapat diketahui tugas dari masing-masing pengurus sesuai dengan

⁵ Jamal, M.A, *Tips Sakti Membangun Organisasi Sekolah*, (Yogyakarta: Driva Fress(Anggota IKAPI), 2011), h. 96

⁶ Ibid, 95

kedudukannya. Kepengurusan OSIS meliputi Ketua Umum, dibantu Wakil Ketua, Sekretaris Bendahara dan Seksi-seksi.

Pengurus OSIS yang terdiri dari beberapa individu dengan karakter yang berbeda memerlukan komunikasi dan saling hubungan satu sama lain dalam rangka upaya kerjasama OSIS. Contohnya, ketika rapat OSIS setiap pengurusnya satu persatu diminta untuk mengemukakan ide atau pendapatnya. Dengan demikian mereka dapat mengadakan interaksi sosial di dalam OSIS tersebut dan dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan dan melaksanakan kegiatan.

Kegiatan OSIS ini setiap pengurus bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama yang telah ditetapkan secara bersama-sama. Contohnya, pada seksi Ketuhanan Yang Maha Esa, ketua seksi dan anggotanya bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan devisinya yang telah dibuat bersama-sama. Untuk bekerja sama dalam OSIS diperlukan komunikasi antar pengurus sehingga timbul saling pengertian diantara pengurus. Dengan komunikasi setiap pengurus OSIS dapat mengadakan kontak antara pengurus yang satu dengan pengurus yang lain. Melalui kegiatan OSIS siswa akan memperoleh pengalaman, dengan pengalaman tersebut akan membantu siswa berinteraksi sosial di sekolahnya. Aktivitas-aktivitas yang sering dilakukan dalam kegiatan OSIS secara tidak langsung

akan memberikan pengalaman, wawasan dan ketrampilan berkomunikasi sehingga dapat diimplementasikan ketika mengikuti proses belajar mengajar baik dalam bentuk tatap muka, atau diskusi kelompok pada pelajaran yang diikutinya. Terlebih pada saat siswa kesulitan menghadapi mata pelajaran tertentu, siswa dapat bertanya kepada teman dan gurunya.

Menurut Adhi terdapat beberapa manfaat yang dimiliki oleh OSIS, yaitu dapat meningkatkan nilai-nilai ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kesadaran berbangsa, bernegara dan cinta tanah air, meningkatkan kepribadian dan budi pekerti luhur, meningkatkan kemampuan berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan, meningkatkan ketrampilan, kemandirian dan percaya diri, meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani, menghargai dan menjiwai nilai-nilai seni, meningkatkan dan mengembangkan kreasi seni.⁷

SMP Negeri 5 Jakarta yang terletak di Jl. Dr. Sutomo No. 5, Kelurahan Pasar Baru, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat. SMP Negeri 5 Jakarta terdiri dari 16 ruang kelas yaitu: kelas VII dan IX terbagi menjadi 5 kelas, dan kelas VIII terbagi menjadi 6 kelas. Jumlah

⁷ Adhi L, *OSIS dan ekstrakurikuler lainnya, nasibmu kini*. [On-line], Artikel. Diakses dari <http://sidoarjoaiki.wordpress.com/2009/01/22/osisdanekstra-kurikuler-lainnya-nasibmu-kini/>, 2008.

siswa keseluruhan di sekolah ini sebanyak 558 siswa dan jumlah siswa perkelas sebanyak 32-36 siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ketua OSIS SMPN 5 Jakarta diperoleh informasi mengenai kegiatan OSIS, yaitu pemilihan pengurus OSIS dibatasi, hanya 40 siswa pengurus OSIS terdiri dari 18 siswa kelas VII dan 22 siswa kelas VIII. Pemilihan pengurus OSIS ini dilakukan melalui seleksi yang diadakan oleh pengurus OSIS sebelumnya. Program OSIS yang dijalankan adalah program OSIS dari kepengurusan OSIS sebelumnya, dan beberapa program baru dari pengurus OSIS baru. Rapat OSIS dilakukan sebanyak 2 sampai 3 kali dalam seminggu apabila akan mengadakan kegiatan rutin, misalnya kegiatan memperingati hari Kemerdekaan Indonesia (17 Agustus). Sedangkan rapat rutin yang dilakukan OSIS yaitu 1 kali dalam seminggu biasanya hanya membahas tentang uang kas, kinerja pengurus dan lain-lain.

OSIS SMPN 5 Jakarta memiliki visi dan misi, visi OSIS yaitu menjadikan SMPN 5 Jakarta menjadi sekolah yang bermutu dan menjadi panutan untuk SMP-SMP lain, sedangkan misi OSIS yaitu menumbuhkan rasa solidaritas antar siswa, mengadakan program di SMPN 5 Jakarta, mengharumkan nama SMPN 5 Jakarta di dalam atau di luar lingkungan sekolah. Program kerja OSIS di SMP Negeri 5

Jakarta yaitu melaksanakan berbagai kegiatan rutin dan kegiatan insidental.

Hasil wawancara dengan salah satu guru BK, peneliti memperoleh informasi bahwa masih ada sejumlah siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS menampilkan perilaku kurang matang interaksi sosialnya, seperti sering kali kurang mampu berkomunikasi dengan baik antara pengurus, sehingga terjadilah perselisihan atau permasalahan, misalnya pengurus OSIS lama merasa tidak dihormati karena pengurus OSIS lama menginginkan rapat di sekolah tetapi pengurus OSIS baru menginginkan rapat di luar sekolah. Adanya perselisihan tersebut menyebabkan mereka saling sindir satu sama lain di media sosial, dan saling mencela satu sama lain. Sedangkan hasil wawancara dengan beberapa pengurus OSIS, peneliti memperoleh informasi bahwa masih ada pengurus OSIS yang hanya ikut-ikutan temannya masuk OSIS atau hanya diam saja ketika mengikuti rapat OSIS.

Sedangkan pada siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS, berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, peneliti memperoleh informasi bahwa ada siswa yang menunjukkan perilaku sulit bekerja dalam kelompok, misalnya kurang berpartisipasi atau pasif ketika berkerja dalam kelompok, tidak percaya diri dalam

menyampaikan pendapatnya di depan kelas, kurang berbaur dengan teman dari kelas lainnya, misalnya kakak kelas maupun adik kelasnya. Pergaulannya sebatas teman sekelas saja dan lebih menyibukan diri dengan kegiatan lain di luar sekolah dan kurang peduli terhadap kegiatan di sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat peneliti melakukan Praktek Ketrampilan Mengajar (PKM) di SMPN 5 Jakarta pada beberapa siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS berinisial NL, IB cenderung terlihat lebih mengenal guru dan lebih banyak teman baik di dalam kelas ataupun di luar kelasnya. Sedangkan pada siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS berinisial ZF, KV dan VC cenderung terlihat tidak begitu akrab atau dekat dengan guru dan kurang mengenal adik maupaun kakak kelasnya di sekolah.

Interaksi sosial siswa SMPN 5 Jakarta cenderung melakukan interaksi sosial yang asosiatif, seperti bekerjasama, akomodasi dan alkulturasi. Hal ini terlihat siswa saling bekerjasama satu sama lain, misalnya bekerjasama membersihkan dan merawat kelas dan bekerjasama dalam hal kekompakan. Selain itu, sikap siswa yang memiliki permasalahan dengan temannya cenderung menyelesaikan secara baik-baik dengan menggunakan pihak ketiga yaitu guru BK, yaitu siswa curhat tentang permasalahan dengan temannya dan

meminta bantuan kepada guru BK dan meminta bantuan kepada guru BK untuk membantunya dalam menyelesaikan permasalahannya.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widayanti (2005), dikemukakan bahwa mahasiswa yang mengikuti keorganisasian yang ada di kampus termasuk dalam kategori tinggi dalam interaksi sosial, sedangkan mahasiswa yang tidak mengikuti keorganisasian termasuk dalam kategori cukup dalam interaksi sosial. Hasil ini dapat diperkuat dengan melihat nilai mean tentang interaksi sosial, pada mahasiswa yang mengikuti keorganisasian kampus sebesar 96,11 dan mahasiswa yang tidak mengikuti keorganisasian kampus sebesar 63,58.

Berdasarkan latarbelakang masalah sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang difokuskan pada Perbedaan Interaksi Sosial Siswa yang Aktif Sebagai Pengurus OSIS dan Siswa yang Tidak Aktif Sebagai Pengurus OSIS di SMP Negeri 5 Jakarta tahun ajaran 2014/2015 Semester II.

B. Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kegiatan OSIS di sekolah dapat meningkatkan interaksi sosial siswa?
2. Bagaimana interaksi sosial siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS?
3. Bagaimana interaksi sosial siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS?
4. Apakah ada perbedaan interaksi sosial antara siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS dan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS di SMP Negeri 5 Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka variabel penelitian dibatasi hanya membahas Interaksi sosial siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS dan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS di SMP Negeri 5 Jakarta”.

Interaksi sosial dibatasi pada interaksi sosial yang mengarah pada bentuk interaksi sosial yang positif. Interaksi disini antara siswa dengan siswa, siswa dengan kelompok dan siswa dengan guru.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai: “Apakah Terdapat Perbedaan Antara Interaksi Sosial Siswa yang Aktif Sebagai Pengurus OSIS dengan Interaksi Sosial Siswa yang Tidak Aktif Sebagai Pengurus OSIS di SMP Negeri 5 Jakarta”

E. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini berakhir dilakukan diharapkan, hasilnya dapat bermanfaat baik secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Memberi sumbangan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan teori interaksi sosial dalam bidang pendidikan umumnya BK pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis ini bisa dijadikan masukan sebagai berikut :

a. Bagi peneliti

Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan tentang keterampilan interaksi sosial pada siswa.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah agar bisa memberikan pembinaan kepada siswa-siswinya tentang manfaat kegiatan OSIS dan memberikan berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan OSIS.

c. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pemahaman kepada siswa-siswinya mengenai pentingnya mengikuti kegiatan OSIS di sekolah sebagai sarana untuk meningkatkan interaksi sosial melalui berbagai layanan yang ada di dalam program BK, seperti layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual dan dukungan sistem.

BAB II

KERANGKA TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritik

1. Hakikat Interaksi Sosial

a. Definisi Interaksi Sosial

Interaksi sosial berasal dari bahasa latin: *Con* atau *Cum* yang berarti bersama-sama, dan *tango* berarti menyentuh, jadi pengertian secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Manusia sebagai makhluk sosial melakukan hubungan sosial antar sesamanya dalam hidupnya. Dalam hubungan sosial individu menyadari bahwa kehidupan bermasyarakat mereka pasti membutuhkan bantuan orang lain. Adanya kebutuhan akan bantuan ini merupakan awal terbentuknya interaksi sosial dengan orang lain.

Gerungan (2009) mengatakan interaksi sosial yaitu individu yang satu dapat menyesuaikan secara autoplastis kepada individu yang lain, dimana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain.⁸ Individu yang hidup di suatu lingkungan harus melakukan penyesuaian diri secara terus menerus karena lingkungan senantiasa selalu berubah. Individu harus dapat menyesuaikan dirinya dimana pun ia tinggal sehingga

⁸ Gerungan WA, *Op.Cit.*, h. 57

dapat dengan mudah melakukan interaksi sosial dengan individu atau kelompok lain. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Gunarsa dan Gunarsa yang mengatakan dalam interaksi sosial terjalin suatu hubungan individu dengan individu lainnya tentu harus mengadakan penyesuaian terhadap orang lain tersebut, sebaliknya orang lain tersebut pun harus pula menyesuaikan diri terhadap orang itu.⁹

Penyesuaian diri dapat dilakukan secara autoplastis dan aloplastis. Penyesuaian diri autoplastis adalah seseorang harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Misalnya, siswa yang baru masuk ke sekolah baru, ia harus menaati peraturan tata tertib yang ada di lingkungan sekolah. Sedangkan penyesuaian diri secara aloplastis yaitu seseorang merubah lingkungan agar sesuai dengan keinginan dirinya. Contoh, siswa menata ruang kelasnya, tempat duduknya sesuai dengan keinginannya sendiri agar dapat fokus dalam mengikuti proses pembelajaran.

Bonner dalam (Gerungan, 2009) juga memaparkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau

⁹ Singgih D Gunarsa dan Ny. Y Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 87

sebaliknya.¹⁰ hal ini sejalan dengan Walgito (2010) mengatakan interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan saling timbal balik.¹¹ Melalui hubungan yang terjalin antar individu ataupun kelompok, mereka dapat menyampaikan maksud, tujuan dan keinginannya kepada orang lain. Misalnya, guru mengajar di kelas, dalam hal ini guru dan siswa saling melakukan hubungan timbal balik, bagi guru tugas sebagai guru dapat terlaksana dan bagi siswa mendapatkan pengetahuan dai apa yang telah disampaikan guru di dalam kelas.

Pengertian tersebut sejalan dengan Gillin dan Gillin dalam bukunya *Cultural Sociology* yang dikutip oleh Soerjono Soekanto mengatakan bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok.¹²

¹⁰ Gerungan, *Op.Cit.*, h. 62

¹¹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogjakarta: Cv. Andi Offset,2010), h. 57

¹² Soerjono Soekanto, *Op.Cit.*, h. 63

Individu akan melakukan hubungan dengan orang lain atau kelompok yang bermanfaat bagi kehidupan bersama yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dilingkungan tempat tinggalnya. Dari hal itu memungkinkan untuk terjadinya aktivitas-aktivitas dalam masyarakat, misalnya gotong royong membersihkan lingkungan tempat tinggal.

Sedangkan menurut Suranto (2011), interaksi sosial adalah suatu proses berhubungan yang dinamis dan saling pengaruh-mempengaruhi antar manusia. Ketika kedua orang atau lebih bertemu, bertatap muka, saling menegur, atau berbicara maka mereka akan saling mempengaruhi satu sama lain.¹³ Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Thibaut dan Kelly dalam (Ali dan Asror, 2004) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain.¹⁴ Shaw mengatakan interaksi sosial adalah suatu pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang

¹³ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 62

¹⁴ Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004, h.87

menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain.¹⁵

Setelah melakukan pengkajian dari beberapa teori pengertian interaksi sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa, interaksi sosial adalah hubungan yang terjalin antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi, mengubah, memperbaiki, berkomunikasi dan menyesuaikan diri satu sama lain sehingga terjadi hubungan timbal balik antara kedua belah pihak.

Interaksi sosial pada penelitian ini adalah suatu hubungan yang dilakukan antara siswa dengan siswa, siswa dengan kelompok maupun siswa dengan guru.

Komponen Interaksi Sosial

Dari beberapa pengertian interaksi sosial menurut ahli, maka dapat dirumuskan beberapa komponen-komponen yang terdapat pada interaksi sosial, sebagai berikut:

a. Hubungan timbal balik

Manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya harus mengadakan suatu interaksi sosial dengan orang lain, dengan

¹⁵ Shaw, *Psikologi Sosial (Psikologi Kelompok, dan Psikologi Terapan)*, (Jakarta: Balai Pustaka: 2004), h. 34

interaksi yang terjalin maka akan muncul suatu hubungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso yang menyatakan setiap interaksi sosial sudah tentu terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok.¹⁶

Hubungan yang terjalin adalah hubungan timbal balik. Hal ini sesuai dengan pendapat Gerungan yang mengatakan di dalam hubungan timbal balik akan terjadi saling mempengaruhi antara manusia dengan lingkungannya.¹⁷ Interaksi sosial dikatakan berhasil apabila terjadi hubungan timbal balik antara kedua individu tersebut. Namun jika tidak ada hubungan timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial.

Walgito (2003) mengatakan bahwa dalam suatu kelompok, tingkah laku individu dapat saling mempengaruhi dan individu juga dapat membentuk tingkah lakunya sesuai dengan kelompok yang ada. Tingkah laku yang terjadi dalam suatu kelompok mempengaruhi terbentuknya kerja sama dalam kelompok tersebut. Oleh karenanya menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial

¹⁶ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.11

¹⁷ Gerungan, *Op.Cit.*, h. 62

seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial dimana individu berada. Semakin berkualitas kelompok sosial yang membentuk pola tingkah laku individu, maka akan semakin berkualitas pula interaksinya pada lingkungan sosial dimana individu berada.

b. Komunikasi antara kedua belah pihak

Komunikasi adalah penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik secara langsung maupun tidak langsung yang memiliki tujuan tertentu. Pengertian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Walgito (2003) mengatakan komunikasi merupakan suatu proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi, pemikiran, pengetahuan ataupun yang lainnya dari penyampai (komunikator) kepada penerima (komunikan).¹⁸

Dengan adanya komunikasi, seseorang dapat menyampaikan informasi, ide, pemikiran, dan lain-lain kepada orang lain secara timbal balik. Manusia dapat berkembang dan melangsungkan kehidupan dalam masyarakat dengan adanya komunikasi. Berbagai kegiatan yang dapat memberikan kontribusi dan sebagai sarana latihan untuk dapat berkomunikasi dengan baik bagi siswa salah satunya adalah organisasi di sekolah. Adanya tuntutan-

¹⁸ Bimo Walgito, *Op.Cit.*, h. 66

tuntutan yang harus dilaksanakan dalam organisasi mengharuskan siswa untuk berkomunikasi dengan orang atau anggota lain, sehingga memberikan pengalaman pada siswa dalam berkomunikasi.

c. Penyesuaian diri dari setiap individu

Ketika melakukan interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan orang lain maupun lingkungan, atau sebaliknya. Penyesuaian diri adalah usaha individu untuk mencapai keseimbangan pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Hal ini senada dengan Walgito (2010) yang mengatakan pengertian penyesuaian disini dalam arti yang luas bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan disekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh yang bersangkutan.¹⁹

Penyesuaian diri sangat penting dalam membantu individu mengadakan suatu interaksi sosial dengan lingkungannya, karena dengan penyesuaian diri individu dapat menempatkan dirinya sesuai dengan posisinya. Bergabungnya individu dalam suatu kelompok atau organisasi membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan kegiatan-kegiatan yang diikutinya.

¹⁹ Ibid, 67

Individu juga dapat belajar memahami diri sendiri dan orang lain dengan berbagai karakteristik yang berbeda.

2. Hakikat OSIS

Pengertian OSIS

Pembentukan pribadi siswa menjadi manusia seutuhnya dapat diwujudkan jika siswa memperoleh kesempatan menghayati kehidupan manusia, baik secara umum maupun khusus sebagai generasi penerus bangsa. Pengalaman itu sebagian diperoleh siswa secara tidak langsung melalui materi pelajaran sebagaimana yang ditetapkan di dalam kurikulum. Di samping itu sebagian besar lainnya, agar pengalaman di luar kegiatan sekolah tidak merusak yang telah ditetapkan kurikulum, maka perlu dilakukan usaha untuk mengendalikannya agar menjadi kegiatan yang terarah. Pengalaman langsung dikendalikan sekolah untuk membentuk pribadi seutuhnya itu disebut kegiatan ekstrakurikuler yang di kenal dengan nama OSIS. Setiap sekolah wajib membentuk Organisasi Siswa Intra Sekolah yang disingkat dengan nama OSIS.

Menurut Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan tentang Petunjuk Pengelolaan OSIS menyatakan OSIS terdiri dari Organisasi, Siswa, Intra dan Sekolah yang masing-masing mempunyai arti bahwa, Organisasi adalah suatu kerja sama kelompok orang untuk mencapai tujuan bersama, Siswa adalah peserta didik pada suatu jenjang

pendidikan dasar dan pendidikan menengah, Intra adalah pengertian bahwa organisasi itu bersifat terbatas antara siswa di dalam sekolah itu dan tidak ada hubungan organisatoris dengan sekolah lain, sedangkan Sekolah adalah bentuk satuan pendidikan dasar maupun pendidikan menengah²⁰

Menurut Soekarto Indrafachrudi dalam bukunya Administrasi Pendidikan, Organisasi Siswa Intra Sekolah adalah satu-satunya organisasi siswa, satu-satunya wadah untuk menampung aspirasi-aspirasi siswa dan wadah untuk menyalurkan kegiatan-kegiatan siswa di luar kurikulum²¹ Sedangkan menurut M. Daryanto dalam bukunya Administrasi Pendidikan mendefinisikan OSIS adalah organisasi murid yang resmi diakui dan diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk melatih kepemimpinan murid serta memberikan wahanan bagi murid untuk melakukan kegiatan-kegiatan ko-kurikuler yang sesuai²².

Berdasarkan definisi OSIS diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Organisasi Siswa Intra Sekolah adalah satu-satunya organisasi di sekolah sebagai wadah untuk menampung dan menyalurkan bakat dan kreativitas siswa baik melalui kegiatan kokurikuler maupun

²⁰ Depdikbud, Petunjuk Pengelolaan OSIS (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Dikdasmen, Dirjen Pembinaan Kesiswaan, 1990), hal 3

²¹ Soekarto Indrafachrudi, Administrasi Pendidikan (malang: IKIP Malang, 1989), h. 127

²² M. Daryanto, Administrasi Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.62

ekstrakurikuler dalam menunjang tercapainya keberhasilan kegiatan kurikuler.

Tujuan OSIS

Dalam menunjang tercapainya keberhasilan kegiatan kurikuler, OSIS bertujuan untuk meningkatkan peran serta dan inisiatif siswa untuk:

1. Mempertebal ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Menjaga dan menciptakan sekolah sebagai Wiyatamandala (lingkungan pendidikan) agar terhindar dari usaha dan pengaruh yang bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional sehingga terciptanya suasana kehidupan belajar mengajar yang efektif dan efisien, serta tertanamnya rasa hormat dan cinta terhadap orang tua, guru dan almamater di kalangan siswa.
3. Menumbuhkan daya tangkal pada diri siswa, agar menunjang tinggi kebudayaan nasional dan mampu menjaring pengaruh kebudayaan yang datang dari luar yang bertentangan dengan kepribadian Indonesia.
4. Meningkatkan persepsi, apresiasi, dan kreasi seni dalam rangka tercapainya keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara kehidupan lahiriah dan kepuasan abtiniah serta menumbuhkan

rasa indah dan halus sebagai dasar pembentukan kepribadian dan budi pekerti luhur.

5. Menumbuhkan dan membina sikap berbangsa dan bernegara.
6. Meneruskan dan mengembangkan jiwa, semangat, serta nilai-nilai 45
7. Meningkatkan kesegaran jasmani dan daya kreasi guna tercapainya keseimbangan antara pertumbuhan jasmani dan rohani²³.

Lingkup OSIS

Suatu organisasi pasti mempunyai objek yang dituju dan ruang lingkup untuk membatasi kerja organisasi tersebut, begitu juga dengan OSIS sendiri. Maka dari itu OSIS, dalam kepengurusannya berugas membantu mengusahakan kelancaran pelaksanaan program pengajaran dan pembinaan generasi muda di sekolah. Kegiatan ini hampir dilaksanakan lewat kegiatan ekstra kelas. Adapun segi-segi usaha pembinaan generasi muda diantaranya:

1. Mempertinggi moral etik
2. Memperdalam kesadaran rasa kebangsaan
3. Memajukan kesenian maupun olahraga
4. Meningkatkan pengabdian pada masyarakat

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pedoman Umum Penyelenggaraan Administrasi Sekolah Menengah (Jakarta: Balai Pustaka, 1989). H. 351

5. Menggiatkan usaha-usaha sosial, dll

Nilai dan Fungsi OSIS

OSIS adalah suatu organisasi. oleh karena itu, nilai OSIS ialah nilai berorganisasi. Menurut Soekarto Indrafachrudi bahwa pengalaman-pengalaman berorganisasi ini diantaranya: “Pengalaman memimpin, pengalaman bekerjasama, hidup demokratis, berjiwa toleransi, dan pengalaman mengendalikan organisasi²⁴. Pengalaman memimpin ini khususnya bagi pengurus yang menjabat sebagai ketua organisasi maupun ketua-ketua seksi. Pengalaman bekerjasama bertujuan untuk menciptakan suasana kekeluargaan agar dalam melaksanakan program-program timbul sikap saling bekerjasama. Ketika berorganisasi tidak bisa seseorang memaksakan kehendak begitu saja kepada orang lain, karena semua orang mempunyai hak dan kedudukan yang sama.

Berjiwa toleransi, anggota dari suatu organisasi bisa mempunyai pendapat dan pandangan yang berbeda-beda. Setiap anggota harus rela menerima keberadaan itu, dan berusaha memadukannya menjadi satu yang berguna. Pengalaman mengendalikan organisasi meliputi pengalaman bagaimana merencanakan program-program kegiatan. Bagaimana

²⁴ Soekarto hal 126

mengorganisasi kegiatan-kegiatan. Bagaimana memilih orang-orang untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan. Bagaimana menggerakkan dan mengarahkan orang-orang. Bagaimana menilai dan mengukur keberhasilan dari suatu organisasi.

Adapun fungsi dari OSIS ialah fungsi pembinaan siswa. Pembinaan siswa mempunyai tujuan, agar siswa nantinya dapat menjadi warga Negara yang baik dan berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) bahwa: "Warga Negara yang baik dan berguna itu adalah warga Negara yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas dan terampil, berbudhi pekerti luhur berkepribadian dan bersemangat kebangsaan, menjadi manusia-manusia pembangunan yang mampu membangun dirinya sendiri dan bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Struktur dan Syarat Pengurus OSIS

Organisasi ini bersifat intra sekolah dan merupakan satu-satunya wadah yang menampung dan menyalurkan kreativitas siswa, baik melalui kegiatan kokurikuler maupun ekstrakurikuler yang menunjang kurikulum, sehingga tidak ada hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain.

OSIS dibentuk melalui Musyawarah Perwakilan Kelas (MPK) yang bertindak sebagai DPRnya, sehingga setiap kelas dari sekolah yang bersangkutan memiliki wakilnya yang duduk dalam MPK. Masa kerja OSIS paling lama satu tahun. Di akhir pelaksanaan masa tugasnya OSIS bertanggung jawab kepada MPK dalam satu musyawarah, sedangkan MPK bertanggung jawab kepada kepala sekolah.

Dalam melaksanakan kegiatannya OSIS dibimbing oleh pembimbing atau Pembina. Pengurus OSIS meliputi Ketua Umum, dibantu oleh Ketua I, Ketua II dan Ketua III, Sekretaris, Bendahara, Seksi-Seksi (Olah Raga, Ketaqwaan, dsb). Kemudian seksi-seksi dipecah lagi menjadi kelompok kegiatan. Dalam gerak langkahnya OSIS mendapat pembinaan dan bimbingan dari Majelis Pembimbing OSIS (MBO). Majelis Pembimbing OSIS terdiri dari Guru-Guru Pembina Seksi dan diketahui langsung oleh Kepala Sekolah. Dengan demikian segala kegiatan OSIS tetap dalam pembinaan, pengawasan dan tanggungjawab Kepala Sekolah.

Kepengurusan OSIS

Kepengurusan OSIS terdiri dari dua badan. Pertama, Pengurus OSIS, dan yang kedua, Musyawarah Perwakilan Kelas. Pengurus OSIS meliputi Ketua Umum, dibantu Ketua I,II dan III, Sekretaris Bendahara Seksi-seksi (Kesenian, Olah Raga, dsb). Sedangkan dari Seksi-seksi dapat dipecah menjadi Kelompok Kegiatan (KK), misalnya Seksi Kesenian dipecah dalam KK-Tari, KK-Drama dan sebagainya. Musyawarah Perwakilan Kelas terdiri atas wakil-wakil dari seluruh kelas yang ada di sekolah. Dari kelas I sampai III.

Dalam Bergeraknya kepengurusan OSIS ini, akan mendapat pembinaan dan bimbingan dari Majelis Pembimbing OSIS (MBO). Majelis ini terdiri dari atas Guru-Guru, Pembina Seksi dan diketahui langsung oleh Kepala Sekolah. Adapun organisasi ini bertujuan mempersiapkan siswa sebagai kader penerus cita-cita perjuangan pembangunan bangsa, guna :

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan Tuhan Yang Maha Esa dan budi pekerti luhur
2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan
3. Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani
4. Memantapkan kepribadian dan mandiri

5. Mempertebal rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan

Peranan OSIS

Salah satu ciri pokok suatu organisasi adalah memiliki berbagai fungsi atau peranan. Demikian pula OSIS sebagai suatu organisasi memiliki pula beberapa peranan atau fungsi dalam mencapai tujuan. Sebagai suatu organisasi OSIS perlu pula memperhatikan faktor-faktor yang sangat berperan agar organisasi ini tetap hidup dalam arti tetap memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan perkembangan. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan agar OSIS tetap eksis yaitu:

1. Sumber daya
2. Efisiensi
3. Koordinasi kegiatan sejalan dengan tujuan
4. Pembaharuan
5. Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan luar
6. Terpengaruhinya fungsi dan peran seluruh komponen.

Dasar Hukum OSIS

Terdapat beberapa dasar hukum dalam OSIS, yaitu:

1. UU No. 20 Tahun 2003; tentang SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL
2. UU No. 14 Tahun 2005; tentang GURU DAN DOSEN
3. PP No. 19 Tahun 2005; tentang STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN

4. PP No. 7 Tahun 2005; tentang RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH NASIONAL
5. Kep. Mendikbud No. 0323/U/1978 tentang POLA DASAR DAN PENGEMBANGAN GENERASI MUDA
6. Kep. Mendikbud No. 0461/U/1984; tentang PEMBINAAN KESISWAAN
7. Kep. Dirjen Dikdasmen No. 226/C/0/1992 tentang PEDOMAN PEMBINAAN KESISWAAN

3. Karakteristik Interaksi Sosial Siswa yang Aktif Sebagai Pengurus OSIS

Secara umum tujuan siswa adalah untuk memperoleh seperangkat pengetahuan, ketrampilan serta sikap-sikap tertentu melalui berbagai mata pelajaran yang disampaikan oleh guru baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain memperoleh seperangkat pengetahuan, siswa juga dapat menambah pengalaman, dan mengembangkan kemampuan pada bidang sosial dengan mengikuti organisasi yang terdapat di sekolahnya, salah satunya yaitu organisasi siswa intra sekolah (OSIS). Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Indrawijaya yang mengatakan manusia dalam setiap organisasi selain bekerja untuk mencapai tujuan organisasi juga

berusaha untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka seperti rasa persahabatan, rasa kekeluargaan dan rasa sesama korsa.²⁵

Di dalam OSIS setiap pengurusnya mengadakan interaksi dengan pengurus lain guna untuk memenuhi kebutuhannya. Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh pengalamannya termasuk interaksinya dengan lingkungan, karena interaksi dengan lingkungan merupakan suatu bagian penting dari proses belajar²⁶. Siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS mendapatkan pengalaman dan terbiasa melakukan hubungan dengan orang lain, sehingga mereka mempunyai kemampuan lebih baik dalam menjalin hubungan timbal balik dengan orang lain. Mereka mempunyai teman lebih banyak, dapat menjalin hubungan dengan guru secara baik.

Komunikasi antar perorangan merupakan salah satu aspek penting dalam mempelajari perilaku dalam kelompok atau organisasi²⁷. Pola komunikasi yang dilakukan dalam kelompok menuntut para pengurus untuk dapat berkomunikasi secara terarah. Mereka dapat menyampaikan pendapatnya secara lisan maupun tulisan, dapat berbicara di depan orang banyak, dapat berkomunikasi dengan guru

²⁵ Adam Ibrahim Indrawijaya, *Teori, Perilaku dan Budaya Organisasi*, (Jakarta: Reflika Aditama, 2002), h. 89

²⁶ Ibid, 37

²⁷ Ibid, 104

dan pihak lain secara baik, dapat menyampaikan informasi kepada orang lain.

Menurut Festinger, orang yang memasuki suatu kelompok pada hakekatnya mempunyai dorongan untuk mengadakan evaluasi terhadap dirinya, dengan memasuki kelompok atau organisasi seseorang akan tahu pendapat orang lain mengenai dirinya, termasuk tentang apa yang baik, yang boleh, dan yang tidak boleh dikerjakan²⁸. Melalui interaksi dalam kelompok itulah, ia dapat mengetahui apakah pendapatnya, gagasan dan pertimbangannya sesuai dengan kenyataan sosial. Dalam hal penyesuaian diri, siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS dapat beradaptasi dengan lingkungan secara baik, dapat memahami diri sendiri, dapat bergabung dengan teman lain, sehingga mereka dapat membawa dan menempatkan dirinya sesuai dengan posisi yang sesuai.

4. Karakteristik Interaksi Sosial Siswa yang tidak Aktif Sebagai Pengurus OSIS

Individu dalam bergaul dengan individu lain senantiasa membentuk kelompok, baik kelompok tersebut bersifat formal maupun informal. Kelompok formal biasanya berkembang atas dasar bersifat lebih teratur, mempunyai struktur organisasi yang resmi, serta

²⁸ Ibid, 93

perencanaan dan program yang akan dilaksanakan secara jelas. Contoh kelompok formal adalah OSIS (organisasi siswa intra sekolah), Sedangkan kelompok informal suatu kelompok yang tumbuh dari proses interaksi, daya tarik dan kebutuhan-kebutuhan seseorang. Hal ini didukung oleh pendapat dari Indrawijaya yang mengatakan kelompok informal berkembang atas dasar perasaan saling tertarik, karena kebutuhan akan tukar menukar informasi, untuk saling melengkapi ataupun karena kesamaan sikap.²⁹

Di sekolah siswa juga membentuk kelompok-kelompok dalam bergaul dengan siswa lain. Kelompok formal di sekolah contohnya adalah Kelompok anggota OSIS, sedangkan contoh kelompok informal adalah geng yang dibentuk oleh siswa. Siswa yang tidak aktif sebagai pengurus organisasi di sekolah seperti OSIS biasanya senang membentuk kelompok informal yang dilakukan secara spontanitas, emosional, dan luwes dalam arti terbatas pada kepentingan tertentu saja dan biasanya untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS akan mengadakan hubungan timbal balik dengan orang lain sesuai dengan kebutuhannya. Mereka cenderung membatasi hubungan pada lingkup tertentu, merasa canggung dan enggan dalam menjalin hubungan dengan guru.

²⁹ Ibid, 98

Fungsi dari komunikasi adalah untuk menyampaikan informasi, pesan maupun berita. Komunikasi merupakan aspek utama dari perilaku seseorang dalam suatu kelompok³⁰. Pola komunikasi yang dilakukan oleh siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS, yaitu tidak memperhatikan pola dan arah komunikasi yang mereka lakukan, sehingga mereka akan melakukan komunikasi sesuai dengan kebutuhannya dan mereka bebas dalam berkomunikasi. Mereka cenderung mengurungkan niat dan memendam keinginan untuk berpendapat karena rasa takut atau takut salah.

Proses sosialisasi merupakan suatu proses yang membuat seseorang atau sekelompok orang menganut suatu sistem nilai tertentu³¹. Dengan adanya sosialisasi seseorang dapat mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungan, karena tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan. Siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS cenderung lebih suka bergaul dengan teman-teman yang sekiranya jalan pemikirannya sama dan mereka cenderung bergerombol dengan kelompoknya. Disamping itu mereka kurang dapat memahami keadaan diri sendiri dan orang lain, karena mereka cenderung mengadakan interaksi sosial dengan lingkungan secara bebas.

³⁰ Ibid, 104

³¹ Ibid, 39

5. Program Bimbingan dan Konseling yang Dapat Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa yang Positif

Dalam bimbingan dan konseling, interaksi sosial termasuk pada permasalahan sosial sehingga masuk pada kategori bidang bimbingan sosial, karena tujuan utama pelayanan bimbingan sosial adalah agar siswa yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Bimbingan sosial meliputi pengembangan pada pemahaman tentang keragaman suku dan budaya, sikap-sikap sosial, dan kemampuan berhubungan sosial secara positif.³²

Untuk meningkatkan interaksi sosial siswa yang positif diperlukan suatu tindakan yang tertata dengan baik, terencana dan memiliki tujuan. Hal ini dapat terwujud melalui suatu program bimbingan dan konseling, merupakan suatu rangkaian kegiatan bimbingan dan konseling yang terencana, terorganisasi, dan terkoordinasi selama periode tertentu.³³ Program bimbingan dan konseling yang sesuai adalah program bimbingan pribadi-sosial.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008), mengungkapkan bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan usaha bimbingan dalam

³² Sulistyarini dan Muhammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling Panduan Lengkap Memahami Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014), h. 174

³³ Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan Edisi Revisi*, (Jakarta: Gramedia, 2005), h.14

menghadapi dan memecahkan masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan.³⁴ Program bimbingan dan konseling di sekolah diklasifikasikan dalam empat jenis layanan, yaitu³⁵:

1. Layanan Dasar Bimbingan

Merupakan layanan bantuan bagi siswa melalui kegiatan-kegiatan kelas atau di luar kelas, yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal.

2. Layanan Responsif

Layanan bantuan bagi siswa yang memiliki kebutuhan atau masalah yang memerlukan bantuan (pertolongan) dengan segera.

3. Layanan Perencanaan Individual

Layanan bimbingan yang bertujuan membantu individu membuat dan mengimplementasikan rencana-rencana pendidikan, karir, dan sosial pribadinya.

4. Dukungan Sistem

Komponen layanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada siswa, atau memfasilitasi kelancaran perkembangan siswa.

³⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 35

³⁵ Syamsu Yusuf dan Junyika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 26

Komponen program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan interaksi sosial siswa yang positif, yaitu sebagai berikut:

1. Layanan Dasar

Layanan dasar yang dikembangkan untuk dapat meningkatkan interaksi sosial siswa yang positif dapat dilakukan melalui berbagai layanan yang ada di dalam layanan dasar, salah satunya yaitu layanan bimbingan klasikal maupun layanan bimbingan kelompok dengan memberikan berbagai topik terkait dengan sosial, seperti belajar mengemukakan pendapat di depan umum, cara-cara berkomunikasi dengan orang lain, belajar menerima dan memberi saran atau masukan kepada orang lain, kiat-kiat dalam bergaul, cara menjalin hubungan dengan orang lain, menjalin persahabatan yang positif dan penyesuaian diri.

2. Layanan Responsif

Layanan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul yang berkaitan dengan adanya permasalahan interaksi sosial siswa, seperti kurang menyenangkan kritikan orang lain, susah bergaul dengan teman lain, kurang berpartisipasi dalam kegiatan sosial, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, kurang percaya diri atau tidak berani mengemukakan pendapat, merasa malu untuk berteman, dan kurang pandai

berkomunikasi dengan orang lain, suka menyendiri, rendah diri dalam bergaul, sukar mencari teman akrab, sukar menyesuaikan diri dalam kelompok belajar, suka bertengkar dengan sesama teman, dan tidak berani tampil di depan kelas.

3. Perencanaan Individual

Layanan yang diberikan kepada sejumlah siswa dalam bentuk layanan secara individu untuk mengembangkan rencana yang akan dilakukan oleh individu tersebut untuk meningkatkan interaksi sosial siswa, seperti memahami etika dalam bergaul dengan teman, dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, dan belajar berkomunikasi di depan orang banyak.

4. Dukungan Sistem

Upaya memfasilitasi terselenggaranya layanan bimbingan pribadi-sosial yang dapat meningkatkan interaksi sosial siswa yang positif, seperti, ruang BK menyediakan tempat khusus untuk proses bimbingan atau konseling kelompok maupun individual yang nyaman dan menyenangkan, serta konselor bekerjasama dengan guru-guru lain dan orang tua untuk meningkatkan interaksi sosial dan menyediakan berbagai instrumen yang dapat digunakan sebagai pengumpulan data untuk mengetahui permasalahan sosial siswanya.

6. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling dalam Interaksi Sosial

Tugas guru BK di sekolah adalah untuk melihat bagaimana masalah yang dihadapi oleh siswa. Guru BK merupakan guru yang membantu mengatasi berbagai bentuk masalah yang dihadapi oleh siswa, yang bersumber dari sikap siswa terhadap dirinya sendiri, lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan yang lebih luas. Karakteristik pribadi-sosial siswa usia SMP pada perkembangan sosio emosionalnya mulai tumbuh dan berkembang sesuai dengan status ABG nya, perilaku sosialnya ingin memperlihatkan egonya terhadap lingkungan sosial bahwa mereka sudah besar, suka berkelompok dengan teman sebaya untuk memperoleh pengakuan, kritik atau saran dari orang tua ditanggapinya dengan perasaan kesal dan tidak bisa menerimanya.³⁶

Tugas guru BK adalah membantu siswa mencapai standar kompetensi sesuai dengan usianya. Standar kompetensi kemandirian (SKK) peserta didik pada Sekolah Menengah Pertama terdiri dari berbagai aspek perkembangan, salah satunya yaitu kesadaran tanggung jawab sosial dan kematangan hubungan dengan teman sebaya. Pada aspek tanggung jawab tujuannya yaitu berinteraksi dengan orang lain atas dasar nilai-nilai

³⁶ Anwar Kasim, *Bimbingan dan Konseling Komprehensif Di SMP*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2009), h. 15

persahabatan dan keharmonisan hidup. Sedangkan pada aspek kematangan hubungan dengan teman sebaya bertujuan untuk bekerja sama dengan teman sebaya yang beragam latar belakangnya.³⁷

Aspek-aspek diatas termasuk pada aspek sosial, salah satu permasalahan sosial yang dialami siswa di sekolah adalah terkait interaksi sosial. Interaksi sosial dibagi menjadi dua bentuk, yaitu interaksi sosial asosiatif (interaksi sosial yang positif) dan interaksi sosial disosiatif (interaksi sosial yang negatif). Siswa dalam melakukan interaksi sosial berbebeda-beda, terdapat siswa yang cenderung melakukan interaksi sosial yang berbentuk asosiatif dan terkadang ada siswa yang cenderung melakukan interaksi sosial yang berbentuk disosiatif.

Dengan adanya hal tersebut, tugas guru BK adalah untuk dapat mempertahankan interaksi sosial asosiatif pada siswanya dan memperbaiki interaksi sosial siswa yang berbentuk disosiatif. Usaha guru BK untuk mempertahankan interaksi sosial siswanya yang berbentuk asosiatif yaitu dengan cara memberikan layanan dasar dan dukungan sistem kepada siswa melalui kegiatan

³⁷ Depdiknas, *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. (Jakarta: Depdiknas, 2007),

bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok dengan berbagai topik terkait tentang interaksi sosial yang positif.

Sedangkan usaha guru BK untuk memperbaiki interaksi sosial siswa yang berbentuk disosiatif yaitu dengan memberikan layanan responsif, yaitu dengan memberikan konseling kelompok maupun konseling individual bagi siswa yang melakukan interaksi sosial disosiatif. Selain layanan responsif, diberikan juga layanan orientasi dalam bentuk layanan konseling kelompok, yaitu membahas dan mencari solusi untuk dapat memperbaiki interaksi sosial yang disosiatif menjadi interaksi sosial yang asosiatif. Dapat juga melalui layanan bimbingan kelompok, seperti pemberian berbagai materi mengenai interaksi sosial yang positif, seperti cara bergaul yang sesuai dengan etika dan lain-lain.

B. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian-penelitian yang relevan yang mendukung penelitian ini. Penelitian Noventia Aminingsih (2014) yang berjudul Pengaruh Sistem *Full Day School* Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas V Dengan Teman Sebaya Di SD Muhammadiyah Pakel Program *Plus* Yogyakarta, didapatkan hasil dari penelitian ini bahwa pelaksanaan *full day school* mempengaruhi tingkat interaksi siswa siswanya.

Penelitian Fitrianiingsih (2003), yang berjudul Pengaruh Keaktifan Pengurus OSIS Terhadap Kepercayaan Diri (Studi tentang Pengurus OSIS SMU Negeri Kutasari Tahun Pelajaran 2002/2003), didapatkan hasil dari penelitian ini, bahwa kepercayaan diri siswa dapat diperoleh dari banyaknya pengalaman dalam organisasi, karena dalam organisasi siswa akan terbiasa merencanakan dan melaksanakan sebuah kegiatan dan melalui kegiatan siswa akan berinteraksi dengan orang lain.

Penelitian Titis Widiastuti (2011), yang berjudul Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII MTS AT TAQWA JATINGARANG TAHUN PELAJARAN 2010/2011, didapatkan hasil dari penelitian ini bahwa interaksi sosial siswa sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok lebih tinggi dibandingkan dengan interaksi sosial sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok, yaitu dilihat dari nilai rata-rata sebesar 64,68 naik menjadi 67,50 yang berarti ada kenaikan interaksi sosial sebesar 2,83.

Dari beberapa penelitian yang ada, penelitian yang diteliti oleh peneliti terdapat perbedaan yaitu peneliti membandingkan interaksi sosial dua kelompok responden yaitu siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS dan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS. Interaksi sosial tidak dapat terbentuk dengan begitu saja tetapi perlu

adanya suatu media untuk belajar, salah satunya yaitu melalui organisasi di sekolah, seperti organisasi siswa intra sekolah (OSIS). Peneliti ingin mencari tahu bagaimana interaksi sosial siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS dan interaksi sosial pada siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS. Apakah dari keduanya terdapat perbedaan, karena kedua kelompok responden yang diteliti berada pada masa perkembangan yang sama dan berada dilingkungan yang sama juga.

C. Kerangka Berpikir

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak sempurna, sehingga manusia membutuhkan orang lain. ketergantungan manusia terhadap manusia yang lain menyebabkan manusia harus mempunyai kemampuan untuk berinteraksi sosial yang baik dengan orang lain. kemampuan individu dalam berinteraksi sosial berbeda dengan individu lainnya, perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor dalam diri, seperti fisik dan psikis dan faktor dari luar diri, seperti pengaruh lingkungan dan pendidikan.

Salah satu sarana di sekolah yang memberikan fasilitas bagi siswa dalam meningkatkan interaksi sosial adalah organisasi siswa intra sekolah (OSIS). Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) merupakan wadah tempat kegiatan siswa untuk memperoleh berbagai

macam pengetahuan dan pengalaman. Siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS akan mendapatkan pengalaman dan terbiasa melakukan hubungan dengan orang lain, sehingga mereka mempunyai kemampuan lebih baik dalam menjalin hubungan timbal balik dengan orang lain. Mereka mempunyai teman lebih banyak, dapat menjalin hubungan dengan guru secara baik, hubungannya tidak terbatas pada lingkup tertentu dan dapat menerima masukan-masukan dari orang lain.

Sedangkan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS melakukan interaksi sosial secara spontanitas, emosional, dan luwes pada kepentingan tertentu saja dan biasanya untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS akan mengadakan hubungan timbal balik dengan orang lain sesuai dengan kebutuhannya. Siswa tidak aktif sebagai pengurus OSIS, cenderung membatasi hubungan pada lingkup tertentu, merasa canggung dan enggan dalam menjalin hubungan dengan guru.

D. Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir di atas, maka dalam Penelitian ini yang hendak diuji kebenarannya adalah bahwa Terdapat Perbedaan Interaksi Sosial Siswa Antara yang Aktif Sebagai Pengurus OSIS dengan siswa yang tidak Aktif sebagai pengurus OSIS di SMP Negeri 5 Jakarta.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris, serta mendeskripsikan perbedaan interaksi sosial antara siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS dengan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS di SMP Negeri 5 Jakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Setelah mempertimbangkan beberapa hal seperti yang dikemukakan pada latar belakang masalah, maka peneliti menetapkan tempat penelitian ini di SMP Negeri 5 Jakarta yang terletak di Jl. Dr. Soetomo, No.5 Jakarta Pusat. Penelitian ini dilakukan selama Januari-Juni 2015 (jadwal terlampir)

C. Metode Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode.³⁸ Berdasarkan pendapat diatas, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan jenis penelitian studi komparatif. Alasan

³⁸ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 42

yang melatar belakangi pemilihan metode ini adalah terkait dengan tujuan dari penelitian ini. Teknik komparasi menurut Aswani Sudjud yaitu penelitian yang membandingkan kesamaan atau perbedaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan seseorang, ide-ide, grup, terhadap kasus tertentu.³⁹

D. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴⁰ Populasi target penelitian ini adalah seluruh siswa siswi kelas VII dan VIII SMPN 5 Jakarta tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 375 siswa, sedangkan populasi terjangkau adalah kelas VII dan VIII yang aktif sebagai pengurus OSIS.

³⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2006), h. 267

⁴⁰ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian Cetakan Kelima*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 80

Tabel 3.1

POPULASI PENELITIAN

No.	Kelas	Aktif Sebagai Pengurus OSIS	Tidak Aktif Sebagai Pengurus OSIS
1.	VII	18	158
2.	VIII	22	177
Jumlah		40	335

Alasan peneliti mengambil kelas VII dan VIII sebagai subyek penelitian karena siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS hanya kelas VII dan VIII.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu.⁴¹ Pengambilan sampel harus dilakukan secara cermat sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh, atau dengan kata lain dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.⁴²

Dari populasi sebanyak 375 siswa kelas VII dan VIII, yaitu 40 siswa aktif sebagai pengurus OSIS dan 335 siswa tidak aktif sebagai pengurus OSIS, Penulis menetapkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 orang yang terdiri dari 30 siswa aktif sebagai pengurus OSIS dan 30 siswa tidak aktif sebagai pengurus

⁴¹ Sudjana, *Metoda Statistika*. (Bandung: PT.Tarsito Bandung, 2005), h. 161

⁴² Arikunto. *Op.cit*, 131-133

OSIS SMP Negeri 5 Jakarta. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dari populasi secara acak berdasarkan frekuensi probabilitas semua anggota populasi.

Untuk mendapatkan sampel yang representatif digunakan *Random Sampling* sehingga semua unit populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Cara yang digunakan untuk mendapatkan sampel tersebut adalah *Sampel Random Sampling* melalui undian dengan cara sebagai berikut:

1. Menentukan nomor urut data pada seluruh populasi dengan menggunakan nomor absen siswa dimulai dari kelas VIII-1 kemudian dilanjutkan ke kelas VII2 dan seterusnya.
2. Setelah menentukan nomor urut data kemudian membuat undian nomor sebanyak populasi yang digunakan. Pada siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS diundi dari nomor 1 sampai 40, sedangkan pada siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS diundi dari nomor 1-305.
3. Kemudian setelah mendapatkan 30 siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS dan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS berdasarkan undian, peneliti memberikan nama-nama siswa yang dijadikan sampel kepada guru BK.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah non tes, yaitu dengan cara memberikan kuesioner atau angket kepada responden yang telah ditetapkan sebelumnya. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.⁴³ Kuesioner yang digunakan menggunakan model skala *Likert*. Hal tersebut dikarenakan skala *likert* dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial.⁴⁴

F. Instrumen Penelitian

1. Definisi konseptual interaksi sosial

Secara konseptual interaksi sosial dalam penelitian ini adalah hubungan yang terjalin antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok. yang saling mempengaruhi, mengubah, memperbaiki, berkomunikasi, menyesuaikan diri satu sama lain sehingga terjadi hubungan timbal balik antara kedua belah pihak.

2. Definisi operasional Interaksi sosial

⁴³ Arikunto, *Op.Cit.*, h. 128

⁴⁴ Sugiyono, *Op. Cit.*, h.93

Secara operasional interaksi sosial dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh dengan kuesioner model *likert* yang diukur melalui indikator sebagai berikut:

- a. Saling mempengaruhi meliputi, menerima dan memberi masukan atau saran dari orang lain.
- b. Mengubah meliputi, membuka diri kepada orang lain, dan melakukan kegiatan bersama dengan teman untuk mencapai tujuan bersama.
- c. Memperbaiki meliputi, mengakui kesalahan kepada orang lain, dan meminta maaf serta memaafkan orang lain.
- d. Komunikasi meliputi, berbicara didepan orang banyak, menyampaikan pendapat secara lisan dalam diskusi, dan berkomunikasi dengan teman dan guru.
- e. Penyesuaian diri meliputi, beradaptasi dengan lingkungan sekolah, bergaul dengan siapa saja dan memahami kondisi diri.
- f. Hubungan timbal balik meliputi, menjalin hubungan baik dengan teman dan guru.

3. Membuat kisi-kisi instrumen variabel

Tabel 3.2

KISI-KISI INSTRUMEN INTERAKSI SOSIAL

Variabel	Indikator	No Butir		Σ		Σ
		+	-	+	-	
Interaksi Sosial	Saling Mempengaruhi	1,2,3,7,8	4,5,6,9,10	5	5	10
	Mengubah	11,12,14,15,16	13,17,18	5	3	8
	Memperbaiki	19,20,23,24,25	21,22,26,27	5	4	9
	Komunikasi	28,29,31,32, 35,36,37	30,33,34,38,39, 40	7	6	13
	Penyesuaian Diri	41,42,43,46,50	44,45,46,47,49, 51	5	6	11
	Hubungan Timbal Balik	52,53,54, 58,59	55,56,57,60,61	5	5	10
Total item						62

4. Mengkonstruksikan butir-butir variabel

Berdasarkan tabel persiapan pembuatan angket interaksi sosial tersebut, kemudian menuliskan item-item pertanyaan. Untuk alternatif pilihan jawaban diberikan lima gradasi dengan skor tertinggi lima dan terendah satu. Adapun cara penskoran kuesioner dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.3
PEDOMAN PENSKORAN

Pernyataan	Skor				
	SS	S	KS	TS	STS
Positif (+)	5	4	3	2	1
Negatif (-)	1	2	3	4	5

Keterangan:

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

KS : Kurang Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

5. Kalibrasi

Kalibrasi adalah proses validasi instrumen. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji konsep dan uji empirik untuk menguji validitas butir dan reabilitas instrumen. Sebelum instrumen penelitian digunakan, terlebih dahulu diujicobakan kepada sampel uji pada populasi yang sama dengan sampel penelitian sesungguhnya. Tujuan uji coba instrumen yaitu untuk mengetahui validitas dan reabilitas instrumen secara empirik yang akan digunakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyebarkan angket interaksi sosial kepada sejumlah responden yang telah ditentukan yaitu VII-1 dan VII-2.
- b. Menganalisis hasil uji coba untuk mengetahui tingkat validitas dan reabilitas instrumen.
- c. Memilih dan menyeleksi item-item valid dipertahankan dan yang tidak valid dihilangkan.

1. Uji Validitas Butir Instrumen

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen.⁴⁵ Validitas butir adalah ketetapan mengukur yang dimiliki oleh sebutir item (yang merupakan bagian tes sebagai suatu totalitas), dalam mengukur apa yang seharusnya diukur lewat butir item tersebut.

Suatu butir tidak valid berarti memiliki validitas rendah. Menurut Suharsimi Arikunto terdapat dua macam validitas yaitu validitas konsep dan validitas empiris. Sebelum dilakukan validitas empiris digunakan terlebih dahulu validitasi konsep. Validitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik pengujian validitas konsep karena instrumen penelitian disusun berdasarkan teori yang relevan dan dirancang dengan menggunakan kisi-kisi instrumen yang dikonsultasikan kepada dosen pembimbing

⁴⁵ Arikunto, *Op.Cit.*, h. 211

sebagai ahli (*expert judgement*) dan dosen lain sebagai ahli (*expert judgement*), kemudian diujicobakan dan dianalisis dengan analisis butir.

Kemudian untuk mengetahui valid tidaknya butir pertanyaan dalam instrumen dengan jalan skor-skor yang ada pada butir dikorelasikan dengan skor total, kemudian dikonsultasikan pada taraf signifikan 5 %. Uji validitas pada instrumen ini menggunakan rumus Korelasi Product Moment. Rumus Korelasi Product Moment sebagai berikut⁴⁶:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

N = Jumlah subjek uji coba

X = Nilai dari X (skor tiap item)

Y = Nilai dari Y (skor tiap item)

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat nilai X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat nilai Y

Kriteria instrumen dikatakan valid dan layak digunakan dalam pengambilan data jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ atau $r_h \geq r(N-2)(\alpha) = r_h \geq$

⁴⁶ Arikunto, *Op.Cit.*,h.72

sebaliknya jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$, maka instrumen dikatakan tidak valid dan tidak layak digunakan untuk pengambilan data.

Hasil uji coba instrumen interaksi sosial yang dilakukan terhadap 40 siswa yang terdiri dari 4 siswa yang aktif OSIS dan 36 siswa yang tidak aktif OSIS dengan jumlah soal 61 butir pernyataan, diperoleh 14 butir pernyataan tidak valid pada pernyataan nomor 4, 5, 9, 11, 12, 23, 25, 29, 33, 37, 47, 51, 52 dan 59. Sedangkan butir yang valid sebanyak 47 pertanyaan yaitu pada nomor 1, 2, 3, 6, 7, 8, 10, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 34, 35, 36, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 48, 49, 50, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 60 dan 61.

2. Uji Reliabilitas Butir Instrumen

Selain harus valid, syarat alat ukur yang baik adalah harus reliabel, dan agej. Reliabilitas adalah sejauh mana hasil dari suatu pengukuran dapat di percaya, pernyataan ini mengandung arti bahwa hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap beberapa subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah.⁴⁷

⁴⁷ Azwar Saifudin, *Reabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Sigma Alpa, 1993), h. 56

Uji reliabilitas yaitu mengujikan tingkat kehandalan atau konsistensi. Dalam penelitian ini untuk menguji reliabilitas digunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{II} = \left[\frac{K}{K-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S^2 i}{\sum S^2 t} \right] \quad 3$$

Keterangan:

r_{II} = reliabilitas instrumen

K = Banyak butir

1 = Tetapan

$\sum S^2 i$ = Jumlah varian butir

$\sum S^2 t$ = Jumlah varian total

Saifuddin Azwar menjelaskan bahwa reliabilitas instrumen dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berkisar 0 sampai 1.00, dalam hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi koefisien reliabilitasnya mendekati 1,00 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya jika koefisien reliabilitas mendekati 0 maka semakin rendah reliabilitasnya.⁴⁸

Reliabilitas ini bertujuan untuk mengetahui derajat keajegan skor yang diperoleh oleh subjek penelitian dengan menggunakan instrumen yang sama dalam waktu dan kondisi berbeda. Sugiyono juga memberikan interpretasi koefisien korelasi dari reliabilitas

⁴⁸ Ibid, 57

instrumen yang telah diketahui validitasnya.⁴⁹ Interpretasi tersebut yaitu:

Tabel 3.4

INTERPRESTASI KOEFESIEN KORELASI

Interval koefisien r_{hitung}	Interprestasi
0,80 – 1,000	Reliabilitas sangat kuat
0,60 – 0,799	Reliabilitas kuat
0,40 – 0,599	Reliabilitas sedang
0,20 – 0,399	Reliabilitas rendah
0,00 – 0,199	Reliabilitas sangat rendah

Dari hasil perhitungan reliabilitas hasil uji coba interaksi sosial, jika dibandingkan dengan interpretasi koefesien korelasi 0,900 berada pada interval koefesiensi 0,80-1,000, dengan demikian instrumen interaksi sosial mempunyai koefesiensi yang sangat kuat sehingga layak digunakan untuk menguji data tentang interaksi sosial.

6. Instrumen Final

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada Instrumen Interaksi Sosial, maka Instrumen final yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴⁹ Sugiyono. *Op.Cit.*, h. 257

Tabel 3.5
KISI-KISI INSTRUMEN SETELAH UJI COBA

Variabel	Indikator	Sebaran Item
INTERAKSI SOSIAL	Saling Mempengaruhi	1,2,3,6,7,8,10
	Mengubah	13, 14,15,16,17,18
	Memperbaiki	19,20,21,22, 24,26,27
	Komunikasi	28,30, 31,32,34,35,36,38,39,40
	Menyesuaikan Diri	41,42,43,44,45,46, 48,49, 50
	Hubungan Timbal Balik	53,54,55,56,57, 58,60,61

G. Teknik Analisis Data Statistik

Analisis data merupakan bagian yang teramat penting dalam penelitian ilmiah, karena itu dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah.⁵⁰

⁵⁰ Mohammad Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), h. 405

a. Analisis Deskriptif

Untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data tentang interaksi sosial siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS dan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS. Statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif yaitu rata-rata (\bar{X}), simpangan baku (S) dan varians (S^2) serta tabel distribusi, frekuensi dan histogram non frekuensi.

b. Analisis Inferensial

Untuk menguji hipotesis. Statistik uji yang digunakan adalah uji beda dua rerata (uji t), dengan rumus sebagai berikut⁵¹:

$$t_{hit} = \frac{y_1 - y_2}{S_{gab} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$S_{gab} = \frac{\sqrt{\sum y_1^2 + \sum y_2^2}}{n_1 + n_2 - 2}$$

$$\sum y_1^2 = \sum Y_1^2 - \frac{(\sum Y_1)^2}{n_1} \text{ dan } \sum y_2^2 = \sum Y_2^2 - \frac{(\sum Y_2)^2}{n}$$

a. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

⁵¹ Kadir, *Statistika Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Rosemata Sampurna, 2010), h.195

Kriteria pengujian tolak H_0 jika $t_h \leq t_t$ pada taraf nyata $\frac{1}{2} \times \alpha$, jika sebaliknya terima H_1 .

b. Uji persyaratan analisis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi persyaratan analisis. Ada beberapa uji analisis yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak.⁵² Pengujian normalitas dengan *Kolmogorof-smimov* pada *SPSS 20*.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dalam rangka menguji kesamaan varians setiap kelompok data. Persyaratan uji homogenitas dilakukan dengan beberapa teknik uji salah satunya uji F (*Fisher*)⁵³

Pengujian homogenitas dengan uji F dapat dilakukan apabila data yang akan diuji hanya ada 2 (dua) kelompok data atau sampel. Uji F dilakukan dengan cara membandingkan varians data terbesar dibagi data terkecil.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D Edisi Revisi*, Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 244

⁵³ Supardi, *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*, (Jakarta:UFUK PRESS, 2012), hal, 138

Langkah-langkah melakukan pengujian homogenitas dengan uji F sebagai berikut:

- a. Menentukan taraf signifikansi (α) untuk menguji hipotesis:

Ho: data homogen

Hi: data tidak homogen

Dengan kriteria pengujian:

- Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka tidak homogen
- Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka homogen

- b. Menghitung varians tiap kelompok data
- c. Mencari F hitung dengan dari varians

$$f = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}} = \frac{S^2_b}{S^2_k}$$

$$db_1 = (n_1 - 1) \text{ dan } db_2 = (n_2 - 1)$$

- a. Membandingkan F hitung dengan F tabel pada tabel distribusi

F, dengan:

- Untuk varians dari kelompok dengan varians terbesar adalah dk pembilang n-1
- Untuk varians dari kelompok dengan varians terkecil adalah dk penyebut n-1

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Skor Interaksi Sosial Siswa yang Aktif Sebagai Pengurus OSIS

Secara teoritik diharapkan skor tertinggi sebesar $5 \times 47 = 235$, skor terendah $1 \times 47 = 47$, mean ideal 141 dan standar deviasi ideal 31,33 dan dengan rentang 188. Ternyata dari hasil penelitian dengan $n = 30$ responden, diperoleh skor maksimal 205 dan skor minimal 160, rentang 45, rata-rata 180,9667, median 182, modus 189, simpangan baku 10,66895 dan varians 113,8264 (perhitungan terdapat pada lampiran). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1

Analisis Data Deskriptif

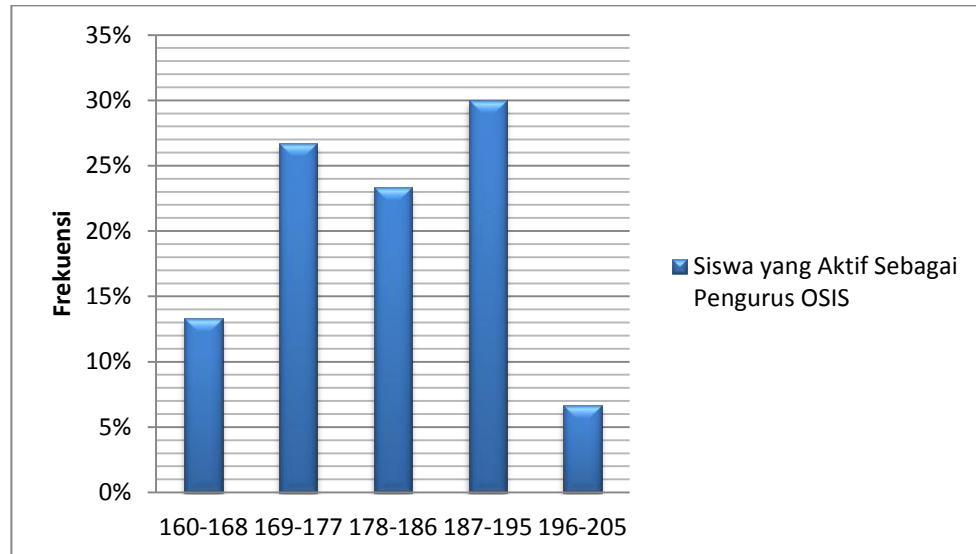
Skor Min	Skor Mak	Rentang	Rata-Rata	Median	Modus	Simpangan Baku	Simpangan Varians
160	205	45	180,9667	182	189	10,66895	113,8264

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif diatas, kemudian dibuat kelas interval dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial Siswa yang Aktif
Sebagai Pengurus OSIS

No.	Kelas Interval	F _{absolut}	F _{relatif}
1	160-168	4	13,3%
2	169-177	8	26,67%
3	178-186	7	23,33%
4	187-195	9	30%
5	196-205	2	6,7%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa skor rata-rata interaksi sosial siswa secara empirik berada pada kelas interval 178-186. Pengelompokan interaksi sosial siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS pada kelas interval antara 160-168 terdapat 4 siswa sebesar 13,3%, pada kelas interval antara 169-177 terdapat 9 siswa sebesar 30%, pada kelas interval 178-186 terdapat 6 siswa sebesar 20%, dan pada kelas interval 187-195 terdapat 9 siswa sebesar 30%, dan pada kelas interval 196-205 terdapat 2 siswa sebesar 6,7%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.1

Histogram Frekuensi Kelas Interval Skor Interaksi Sosial Siswa yang Aktif Sebagai Pengurus OSIS

Berdasarkan kelas interval diatas, maka selanjutnya adalah menentukan kategorisasi pada skor interaksi sosial yang aktif sebagai pengurus OSIS termasuk dalam kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk melihat kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Kategorisasi Interaksi Sosial Siswa yang Aktif Sebagai
Pengurus OSIS

Kategorisasi	Jumlah responden	Persentase
Tinggi: > 180,67	18 siswa	60%
Sedang: 180,67	0 siswa	0%
Rendah: <180,67	12 siswa	40%
Jumlah	30	100%

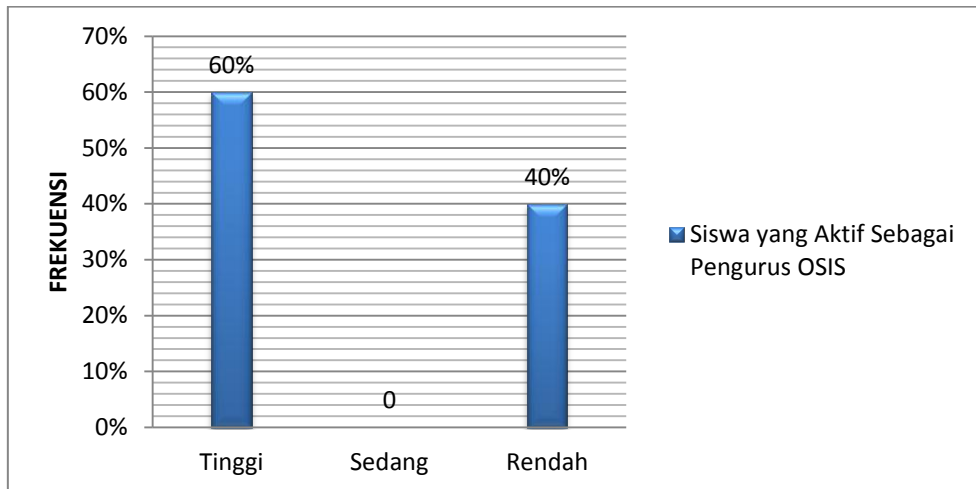
Berdasarkan tabel kategorisasi diatas, diketahui bahwa interaksi sosial siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS berada pada kategori tinggi sebesar 60% dengan jumlah responden 18 siswa, sedangkan pada kategorisasi sedang sebesar 0% dengan jumlah responden 0 siswa, sedangkan pada kategorisasi rendah sebesar 40% dengan jumlah responden 12 siswa.

Dapat disimpulkan bahwa skor interaksi sosial siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS sebagian besar berada pada kategori tinggi. Makna dari tinggi, sedang dan rendah pada instrumen interaksi sosial yaitu pada siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS berada pada kategori tinggi, yaitu dapat terlihat dari sikap yang

senang akan kegiatan yang bersifat kelompok, tertarik berkomunikasi dengan orang lain, peka terhadap keadaan sekitar, senang melakukan kerja sama, terampil dalam menjalin hubungan timbal balik dengan teman, guru dan orang lain, cakap dalam memberi dan menerima masukan dari orang lain, membuka diri kepada siapa saja, senang menjalin hubungan dengan banyak teman di sekolah baik kakak kelas maupun adik kelas, mampu berbicara didepan banyak orang, dapat mengeluarkan pendapatnya ketika rapat OSIS dan mudah menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolahnya.

Untuk siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS dengan kategori sedang, diartikan siswa tersebut sudah memiliki kemampuan interaksi sosial namun kurang optimal, seperti masih malu ketika mengeluarkan pendapatnya ketika rapat OSIS, lebih banyak menjalin hubungan dengan teman daripada dengan guru. Untuk siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS dengan kategori rendah akan mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial, misalnya kurang mampu menyesuaikan diri, menjalin hubungan timbal balik hanya dengan teman terdekatnya saja, ketika rapat OSIS hanya diam saja atau tidak berani untuk berpendapat, melakukan komunikasi dengan anggota OSIS yang dikenalnya saja.

Grafik histogram skor interaksi sosial siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS dapat ditunjukkan sebagai berikut:



Gambar 4.2

Histogram Frekuensi Kategorisasi Skor Interaksi Sosial Siswa yang Aktif Sebagai Pengurus OSIS

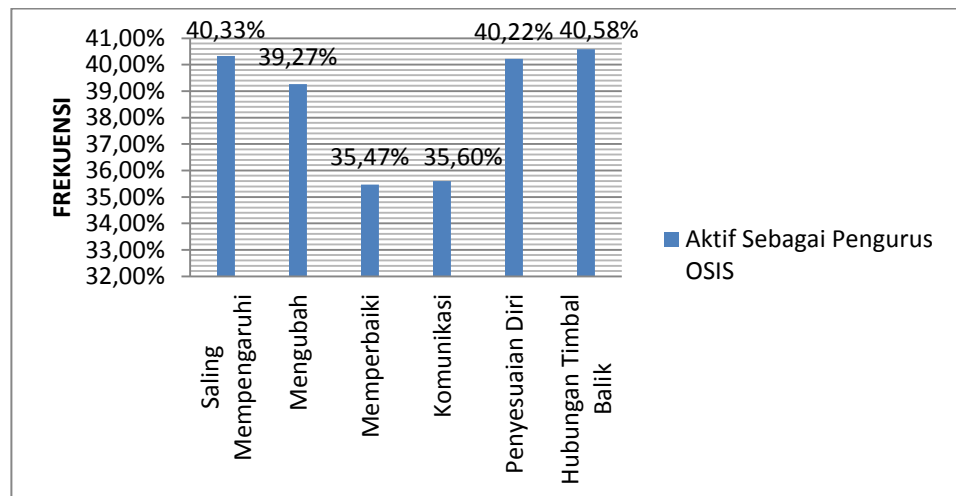
Selanjutnya data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan 6 Indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4
Persentase Per Indikator Interaksi Sosial Siswa yang Aktif Sebagai Pengurus OSIS

No	Indikator	Skor Total	Persentase
1	Saling Mempengaruhi	847	40,3%
2	Mengubah	707	39,27%
3	Memperbaiki	745	35,47%
4	Komunikasi	1070	35,6%
5	Penyesuaian Diri	1086	40,22%
6	Hubungan Timbal Balik	974	40,58%

Berdasarkan histogram di atas, diketahui bahwa persentase setiap indikator dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah yaitu indikator hubungan timbal balik yang mendapatkan persentase sebesar 40,58%, indikator saling mempengaruhi yang mendapatkan persentase sebesar 40,33%, indikator penyesuaian diri mendapatkan persentase sebesar 40,22%, indikator mengubah mendapatkan persentase sebesar 39,27% indikator komunikasi mendapatkan persentase sebesar 35,6% dan indikator memperbaiki mendapatkan persentase sebesar 35,47%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram per indikator interaksi sosial siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS, disajikan sebagai berikut:



Gambar 4.3
Histogram Persentase Per Indikator Interaksi Sosial Siswa yang Aktif Sebagai Pengurus OSIS

2. Skor Interaksi Sosial Siswa yang tidak Aktif Sebagai Pengurus OSIS

Secara teoritik diharapkan skor tertinggi sebesar $5 \times 47 = 235$, skor terendah $1 \times 47 = 47$, mean ideal 141 dan standar deviasi ideal 31,33 dan dengan rentang 188. Ternyata dari hasil penelitian dengan $n = 30$ responden, diperoleh skor maksimal 200 dan skor minimal 146, rentang 54, rata-rata 171,0333, median 146, modus 169 simpangan baku 13,80276 dan simpangan varians 190,5161 (perhitungan lengkapnya pada lampiran). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5

Analisis Data Deskriptif

Skor Min	Skor Mak	Rentang	Rata-Rata	Median	Modus	Simpangan Baku	Simpangan Varians
146	200	54	171,0333	146	169	13,80276	190,5161

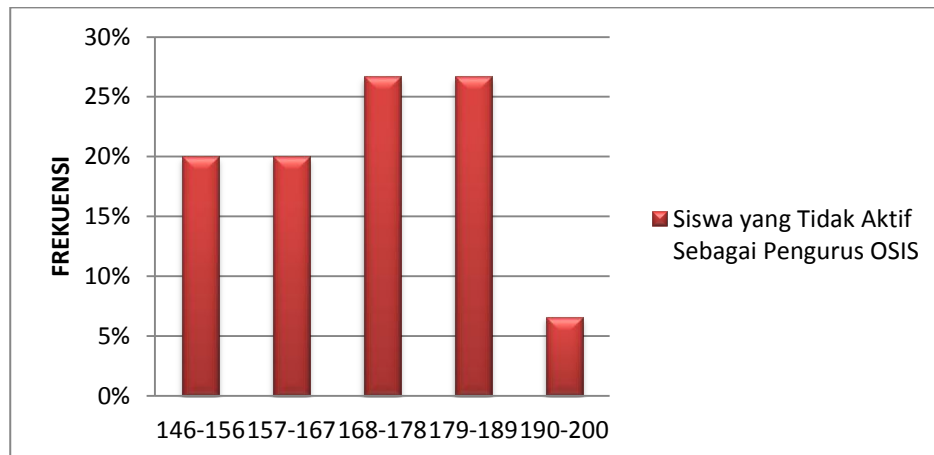
Berdasarkan hasil tersebut kemudian dibuat kelas interval dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6

**Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial Siswa yang Tidak Aktif
Sebagai Pengurus OSIS**

No.	Kelas Interval	F _{absolut}	F _{relatif}
1	146-156	6	20 %
2	157-167	6	20%
3	168-178	8	26,7%
4	179-189	8	26.7%
5	190-200	2	6,6%
Total		30	100%

Pada tabel diatas terlihat bahwa skor rata-rata interaksi sosial siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS berada pada kelas interval 168-178. Pengelompokan interaksi sosial siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS di kelas interval antara 146-156 terdapat 6 siswa sebesar 20%, siswa yang berada pada kelas interval antara 157-167 terdapat 6 siswa sebesar 20% dan siswa yang berada pada kelas interval antara 168-178 terdapat 8 siswa sebesar 26,7%, dan siswa yang berada pada kelas interval 179-189 terdapat 8 siswa sebesar 26,7%, dan pada kelas interval 190-200 terdapat 2 siswa sebesar 6,6 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.4

Histogram Frekuensi Kelas Interval Interaksi Sosial Siswa yang Tidak Aktif Sebagai Pengurus OSIS

Setelah menentukan kelas interval, maka selanjutnya menentukan kategorisasi skor interaksi sosial siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS dalam kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk melihat kategorisasi dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 4.7
Kategorisasi Interaksi Sosial Siswa yang Tidak Aktif Sebagai Pengurus OSIS

Kategorisasi	Jumlah responden	Persentase
Tinggi: > 171,033	15 siswa	50%
Sedang: 171,033	0 siswa	0%
Rendah: <171,033	15 siswa	50%
Jumlah	30	100%

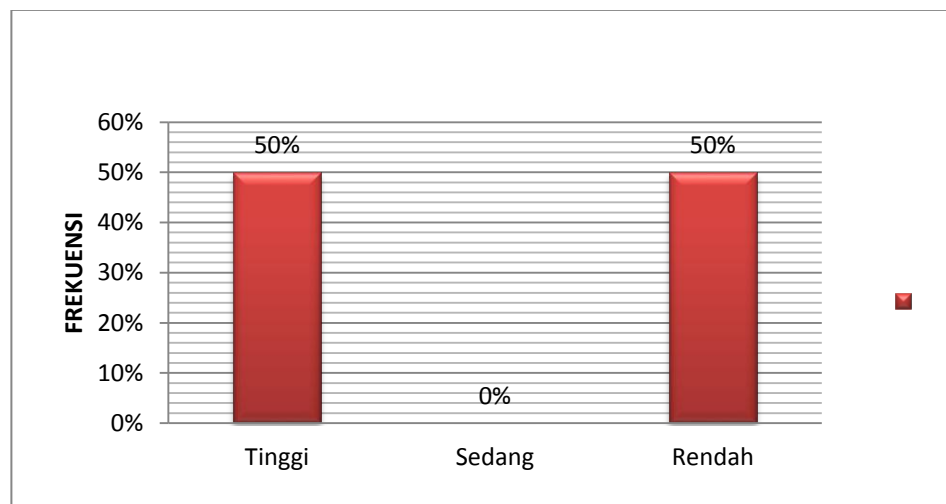
Berdasarkan tabel kategorisasi diatas, diketahui interaksi sosial siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS berada pada kategori tinggi sebesar 50% dengan jumlah responden 15 siswa, pada kategorisasi sedang sebesar 0% dengan jumlah responden 0 siswa, sedangkan pada kategorisasi rendah sebesar 50% dengan jumlah responden 15 siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor interaksi sosial siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS sebagian besar berada pada kategori tinggi dan pada kategori rendah. Makna dari tinggi, sedang, dan rendah pada instrumen interaksi sosial yaitu, pada siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS berada pada kategori tinggi, yaitu terlihat dari sikap yang senang akan kegiatan yang bersifat kelompok, tertarik berkomunikasi dengan orang lain, peka terhadap keadaan sekitar, senang melakukan kerjasama, pandai dalam menjalin hubungan dengan teman, guru dan orang lain dan membuka diri kepada siapa saja, suka mengeluarkan pendapatnya ketika diskusi dengan teman-temannya, melakukan hubungan timbal balik dengan semua teman sekolah dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Untuk siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS pada kategori sedang diartikan siswa tersebut memiliki interaksi sosial yang kurang optimal, seperti berinteraksi dan berkomunikasi pada

lingkup yang lebih sempit dan hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Sedangkan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS pada kategori rendah, seperti lebih banyak menjalin hubungan dengan teman satu bangkunya, kurang mengenal dan menjalin hubungan dengan guru, bergaul dengan teman terdekatnya saja, jarang mengeluarkan pendapatnya ketika diskusi kelompok, dan lebih banyak diam ketika berkelompok bukan dengan teman dekatnya dan kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Grafik histogram skor interaksi sosial siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS dapat ditunjukkan sebagai berikut:



Gambar 4.5

Histogram Frekuensi Kategorisasi Skor

Interaksi Sosial Siswa yang Tidak Aktif Sebagai Pengurus OSIS

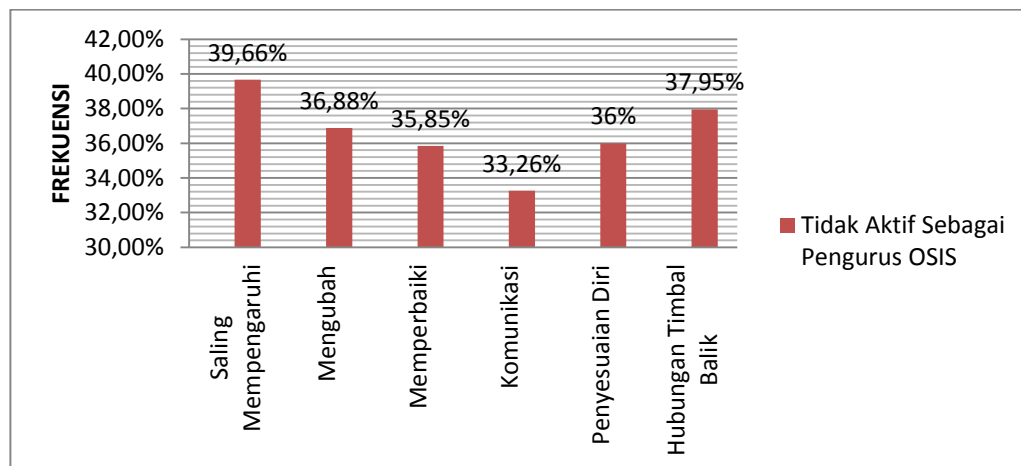
Selanjutnya data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan 6 Indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8
Persentase Per Indikator Interaksi Sosial Siswa yang Tidak Aktif Sebagai Pengurus OSIS

No	Indikator	Skor Total	Persentase
1	Saling Mempengaruhi	833	39,66%
2	Mengubah	664	36,88%
3	Memperbaiki	753	35,85%
4	Komunikasi	998	33,26%
5	Penyesuaian Diri	972	36%
6	Hubungan Timbal Balik	911	37,95%

Berdasarkan histogram di atas, diketahui bahwa persentase setiap indikator dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah yaitu indikator saling mempengaruhi yang mendapatkan persentase sebesar 39,66%, indikator hubungan timbal balik yang mendapatkan persentase sebesar 37,95%, indikator mengubah mendapatkan persentase sebesar 36,88, indikator penyesuaian diri mendapatkan persentase 36%, indikator memperbaiki mendapatkan persentase sebesar 35,85% dan indikator komunikasi mendapatkan persentase sebesar 33,26%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram per

indikator interaksi sosial siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS, disajikan sebagai berikut:



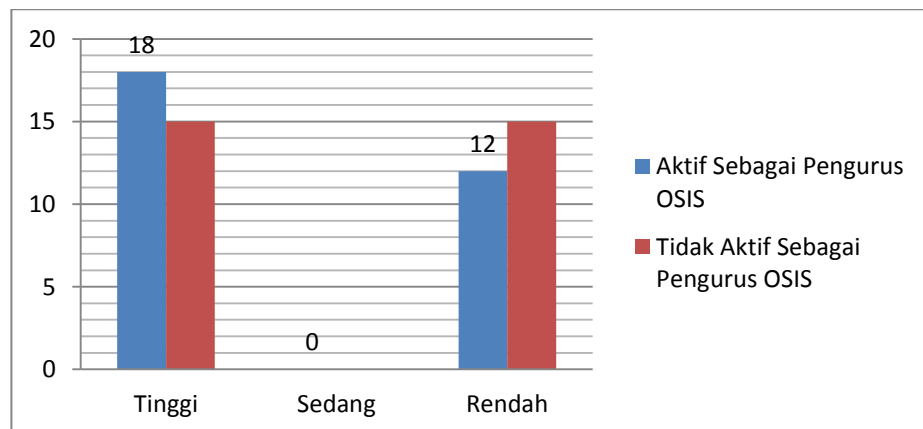
Gambar 4.6
Histogram Persentase Per Indikator Interaksi Sosial Siswa yang Tidak Aktif Sebagai Pengurus OSIS

Berikut ini terdapat tabel perbedaan kategorisasi interaksi sosial siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS dan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS sebagai berikut :

Tabel 4.9
Perbedaan Kategorisasi Interaksi Sosial Siswa yang Aktif Sebagai Pengurus OSIS dan Siswa yang Tidak Aktif Sebagai Pengurus OSIS

Kategorisasi	Siswa yang Aktif Sebagai Pengurus OSIS	Siswa yang Tidak Aktif Sebagai Pengurus OSIS
Tinggi	18	15
Sedang	0	0
Rendah	12	15
Total	30	30

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perbedaan kedua responden, pada kategori tinggi siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS sebanyak 18 siswa sedangkan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS sebanyak 15 siswa. Sedangkan pada kategori sedang, kedua responden sama tidak terdapat siswa yang berada pada kategori tersebut. Pada kategori rendah siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS sebanyak 12 siswa sedangkan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS sebanyak 15 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram dibawah ini:



Gambar 4.7

Histogram Perbedaan kategorisasi interaksi sosial tinggi, sedang dan rendah pada siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS dan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS

Untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat pada tabel perbedaan persentase per indikator interaksi sosial pada siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS dan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS, sebagai berikut:

Tabel 4.10
Perbedaan Persentase Per Indikator Interaksi Sosial Siswa yang Aktif Sebagai Pengurus OSIS dan Siswa yang Tidak Aktif Sebagai Pengurus OSIS

Indikator	Aktif Sebagai Pengurus OSIS	Tidak Aktif Sebagai Pengurus OSIS
Saling Mempengaruhi	40,3%	39,66%
Mengubah	39,27%	36,88%
Memperbaiki	35,47%	35,85%
Komunikasi	35,6%	33,26%
Penyesuaian Diri	40,22%	36%
Hubungan Timbal Balik	40,58%	37,95%

Dari tabel persentase per indikator interaksi sosial siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS dan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS tidak terlihat jauh perbedaan persentase antara siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS dengan siswa yang tidak

aktif sebagai pengurus OSIS. Dapat dikatakan bahwa interaksi sosial antara dua kelompok responden ini tidak berbeda jauh dikarenakan responden berada pada tahap perkembangan yang sama yaitu remaja serta mereka berada pada lingkungan yang sama sehingga tidak berbeda jauh perbedaan interaksi sosial mereka.

Pada indikator saling mempengaruhi persentase siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS, perbedaan persentasenya sebesar 0,67%, karena siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS melalui kegiatan dan aktivitas-aktivitas yang ada di OSIS akan membuat mereka dapat berlatih memberikan dan menerima masukan atau saran dari orang lain, sedangkan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS mereka cenderung akan memberikan dan menerima saran atau masukan dari orang yang benar-benar sudah dekat dengannya.

Sedangkan pada indikator mengubah presentase siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS, perbedaan persentasenya sebesar 2,39, karena adanya kegiatan di OSIS membuat siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS terbiasa dalam

melakukan kerjasama dan berkelompok, dan membuka diri kepada siapa saja, sedangkan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS lebih suka bekerja sama dan berkelompok dengan teman-teman dekatnya.

Pada indikator memperbaiki, persentase siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS lebih tinggi dibandingkan siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS, perbedaan persentasenya sebesar 0,38, karena siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS cenderung terbuka dengan teman dekat yang dikenalnya, sehingga dengan sendirinya akan memperbaiki kesalahan yang dibuatnya, sedangkan pada siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS cenderung tidak mau saling mengalah satu sama lain ketika terjadi permasalahan.

Pada indikator komunikasi persentase siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS, perbedaan persentasenya sebesar 2,34%, karena siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS dapat belajar berbicara di depan orang banyak untuk menyampaikan pendapatnya secara lisan serta memberikan kesempatan untuk berkomunikasi secara intensif dengan teman dan guru, sedangkan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS melakukan

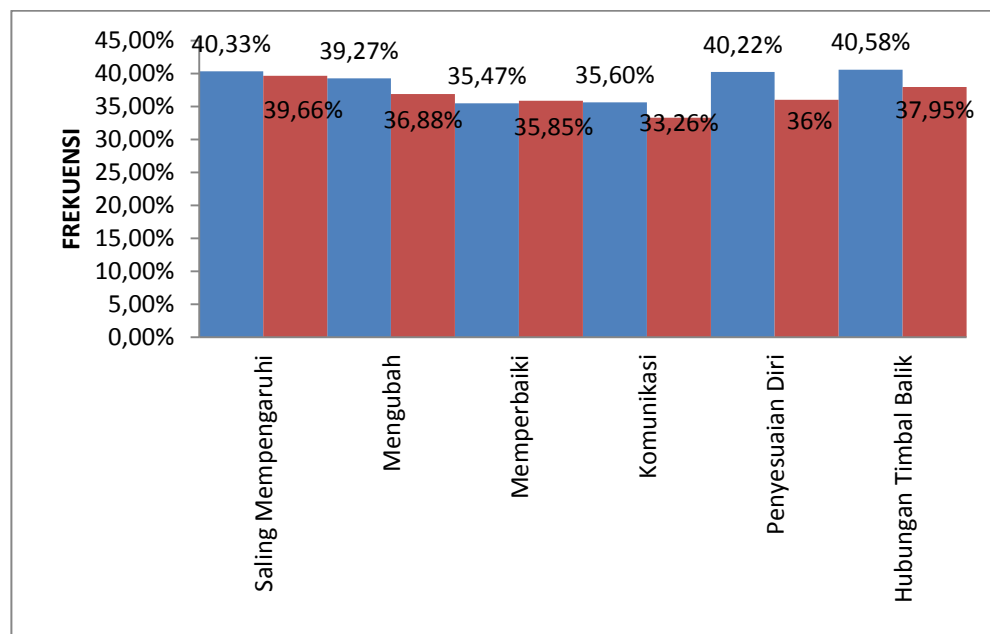
komunikais secara spontanitas untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Pada indikator penyesuaian diri persentase siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS, perbedaan persentasenya sebesar 4,22%, karena di dalam OSIS terdiri dari beberapa karakteristik individu yang berbeda-beda, untuk itu mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri sehingga dapat melaksanakan kerjasama dalam mencapai tujuan. Sedangkan pada siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS lebih memilih bergabung dengan teman dekat yang mereka kenal sehingga mereka enggan untuk bergabung dengan orang yang belum dikenalnya.

Pada indikator hubungan timbal balik persentase siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS, perbedaan persentasenya sebesar 2,63%, karena siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS mendapatkan pengalaman dan terbiasa melakukan hubungan dengan orang lain sehingga akan mudah dalam melakukan hubungan timbal balik dengan teman, guru dan orang lai, sedangkan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS

melakukan hubungan timbal balik dengan orang lain sesuai dengan kebutuhannya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram per indikator interaksi sosial siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS dan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS, sebagai berikut:



Gambar 4.8

Histogram Persentase Per Indikator Interaksi Sosial Siswa yang Aktif Sebagai Pengurus OSIS dan Siswa yang Tidak Aktif Sebagai Pengurus OSIS

B. Pengujian Persyaratan Analisis Data

1. Pengujian Normalitas

a. Data Siswa yang Aktif Sebagai Pengurus OSIS

Berdasarkan perhitungan pengujian normalitas terhadap interaksi sosial siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS dengan menggunakan uji *kolmogrov-smirnov* dengan SPSS 20, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11
Pengujian Normalitas Interaksi Sosial Siswa yang Aktif Sebagai
Pengurus OSIS

Tests of Normality			
	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
OSIS	.101	30	.200*
TIDAK OSIS	.100	30	.200*

*. This is a lower bound of the true significance.

Melalui hasil tersebut maka ditunjukkan bahwa nilai signifikansi data interaksi sosial siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS pada tabel *kolmogorov-Smirnov* data adalah sebesar 0,200. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi interaksi sosial siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS berada diatas alpha yang ditetapkan yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Data Siswa yang Tidak Aktif Sebagai Pengurus OSIS

Berdasarkan perhitungan pengujian normalitas terhadap interaksi sosial siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* dengan SPSS 20, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12
Pengujian Normalitas Interaksi Sosial Siswa yang Tidak Aktif
Sebagai Pengurus OSIS

Tests of Normality			
	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
OSIS	.101	30	.200*
TIDAK OSIS	.100	30	.200*

*. This is a lower bound of the true significance.

Melalui hasil tersebut maka ditunjukkan bahwa nilai signifikansi data interaksi sosial siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS pada tabel *kolmogorov-Smirnov* adalah sebesar 0,200. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi interaksi sosial siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS berada diatas alpha yang ditetapkan yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Pengujian Homogenitas

Perhitungan hasil uji homogenitas data interaksi sosial pada siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS dan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS dengan menggunakan rumus uji homogen, diperoleh hasil sebagai berikut:

$$F = \frac{S_{\text{besar}}}{S_{\text{kecil}}}$$

$$F = \frac{991,19}{936,788}$$

$$F = 1,0580$$

dk pembilang = 29

dk penyebut = 29

Taraf nyata $\alpha = 0.05$

Dari perhitungan diatas diperoleh F_{hitung} diatas diketahui signifikansi sebesar 1,0580 dan dari grafik daftar distribusi F dengan dk pembilang $30-1 = 29$. Dk penyebut= $30-1= 29$. Dan $\alpha= 0.05$ dan F tabel= 1,85. Jadi $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$. Hal ini berarti kedua data berdistribusi homogen. (perhitungan lengkapnya terdapat di lampiran)

3. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan teknik analisis uji t (uji beda dua rerata) dengan menggunakan aplikasi *Statistic Product and Service Solution (SPSS)* versi 20,0, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.13

Group Statistics

	OSIS DAN TIDAK OSIS	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SKOR INTERAKSI SOSIAL	1.00	30	180.9667	10.66895	1.94787
	2.00	30	171.0333	13.80276	2.52003

Tabel 4.14

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means								
		t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference			
							Lower	Upper		
SKOR INTERAKSI SOSIAL	Equal variances assumed	3.119	58	.003	9.93333	3.18508	3.55770	16.30897	3.54907	16.31760
	Equal variances not assumed			3.119	54.537	.003	9.93333	3.18508		

Ho = Tidak terdapat perbedaan interaksi sosial siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS dan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS.

Hi = Terdapat perbedaan interaksi sosial siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS dan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS.

Hasil perhitungan diatas, diperoleh thitung sebesar 3,119 dan sig.(2-tailed) sebesar 0,003 dengan $\alpha = 0,05$ dan db (58). Karena nilai sig.(2-tailed) yang diperoleh lebih besar dari α yang digunakan (0,05), maka Ho yang mengatakan tidak terdapat perbedaan interaksi sosial siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS dan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS ditolak, dan Hi diterima yaitu hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan interaksi sosial siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS dan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, terdapat perbedaan secara signifikan interaksi sosial antara siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS dengan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS di SMP Negeri 5 Jakarta. Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji beda dua rerata (uji t) menggunakan SPSS versi 20 diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,003 lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha 0.05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan interaksi sosial antara siswa yang aktif sebagai

pengurus OSIS dengan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS. Hal ini juga diperkuat dengan melihat rata-rata (mean) siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS sebesar 180,9667 dan rata-rata (mean) siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS sebesar 171,0333.

Siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS di SMP Negeri 5 Jakarta dari 30 siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS yang terdiri dari 10 siswa dan 20 siswi, terdapat 18 siswa berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 60%. Sedangkan pada kategori sedang sebanyak 0%, dan yang berada pada kategori rendah terdapat 12 siswa sebesar 40%.

Pada siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS di SMP Negeri 5 Jakarta dari 30 siswa yang diambil datanya terdiri dari 14 siswa dan 16 siswi, terdapat 15 siswa yang berada dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 50%, sedangkan yang berada pada kategori sedang 0%, dan yang berada pada kategori rendah terdapat 15 siswa dengan persentase 50%.

Pada kategori tinggi siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS persentasenya lebih tinggi daripada siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS yaitu sebesar 60% dan untuk siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS yaitu sebesar 50% siswa yang tidak aktif OSIS. Sedangkan pada kategori rendah siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS persentasenya lebih tinggi daripada siswa

yang aktif sebagai pengurus OSIS yaitu sebesar 50% untuk siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS dan 40% untuk siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS.

Siswa yang berada pada kategori tinggi berarti memiliki interaksi sosial yang baik. Adapun siswa yang berada pada kategori sedang berarti memiliki interaksi sosial yang kurang optimal sehingga masih perlu ditingkatkan terutama pada indikator-indikator yang masih kurang, sedangkan siswa yang berada pada kategori rendah, menggambarkan bahwa kurang mampu interaksi sosialnya sehingga perlu peningkatan dan usaha dalam melakukan interaksi sosial.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widayanti yang menyimpulkan bahwa mahasiswa yang mengikuti organisasi memiliki interaksi sosial yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan organisasi.⁵⁴ Hasil ini diperkuat dengan yang dikemukakan oleh Bimo Walgito yang mengatakan hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi yang lain atau

⁵⁴ Widayanti, Anik, *Skripsi Perbedaan Interaksi Sosial Antara Mahasiswa yang Mengikuti dan tidak Mengikuti Organisasi Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Tahun Akademik 2004/2005*, Semarang: UNESS.

sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan saling timbal balik. Hal tersebut sejalan dengan Suranto yang menyatakan interaksi sosial adalah suatu proses berhubungan yang dinamis dan saling pengaruh-mempengaruhi antar manusia.⁵⁵

Dalam OSIS sering terjadi hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, hal ini akan berpengaruh terhadap interaksi sosial seseorang yang lebih baik. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Indrawijaya yang mengatakan manusia dalam setiap organisasi selain bekerja untuk mencapai tujuan organisasi juga berusaha untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka seperti rasa persahabatan, rasa kekeluargaan dan rasa sesama korsa.⁵⁶ OSIS sangat efektif sebagai media untuk mengembangkan interaksi sosial siswa.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Endah Fitrianiingsih (2003), bahwa kepercayaan diri siswa dapat diperoleh dari banyaknya pengalaman dalam organisasi, karena dalam organisasi siswa akan terbiasa merencanakan dan melaksanakan sebuah kegiatan dan melalui kegiatan siswa akan berinteraksi dengan orang lain.⁵⁷ Hal ini diperkuat dengan yang dikemukakan oleh Bimo

⁵⁵ Suranto, *Op.Cit.*, h. 62

⁵⁶ Adam Ibrahim Indrawijaya, *Op.Cit.*,h,89

⁵⁷ Endah Fitrianiingsih, *Skripsi Pengaruh Keaktifan Pengurus OSIS terhadap Kepercayaan Diri (Studi tentang Pengurus OSIS SMU Negeri Kutasari Tahun Pelajaran 2002/2003, Semarang: 2003)*, h. 47

Walgito yang menyatakan bahwa dalam suatu kelompok, tingkah laku individu dapat saling mempengaruhi dan individu juga dapat membentuk tingkah lakunya sesuai dengan kelompok yang ada. Tingkah laku yang terjadi dalam suatu kelompok mempengaruhi terbentuknya kerja sama dalam kelompok tersebut. Dengan demikian menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial dimana mereka berada. Semakin berkualitas kelompok sosial yang membentuk pola tingkah laku individu, maka akan semakin berkualitas pula interaksinya pada lingkungan sosial dimana mereka berada.⁵⁸

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini tentang interaksi sosial siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS dengan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS, peneliti telah melakukan berbagai usaha agar penelitian ini dapat memberikan hasil yang maksimal. Disamping usaha yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa masih terdapat kelemahan dan keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi peneliti selama penelitian dilaksanakan adalah sebagai berikut:

⁵⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), h. 17

1. Dalam mengukur interaksi sosial, peneliti hanya menggunakan satu alat ukur yaitu kuesioner dan kurang merekam aktifitas siswa didalam dan di luar OSIS.
2. Penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan.
3. Kurangnya referensi buku Bimbingan dan Konseling yang digunakan dalam penelitian ini.
4. Pembahasan yang masih minim tentang keterkaitan interaksi sosial dengan bidang BK

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai interaksi sosial siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS dan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS di SMP Negeri 5 Jakarta yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji Beda Dua Rerata (Uji-t) menggunakan SPSS versi 20, diketahui nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,003 < 0,05$ maka tolak hipotesis nol (H_0). Artinya bahwa terdapat perbedaan interaksi sosial antara siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS dan siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS di SMP Negeri 5 Jakarta, sebesar 18 siswa berada pada kategori tinggi, dan 12 siswa berada pada kategori rendah. Untuk responden siswa yang tidak aktif sebagai pengurus OSIS di SMP Negeri 5 Jakarta, sebesar 15 siswa berada pada kategori tinggi dan 15 siswa berada pada kategori rendah.

B. IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa hal yang dapat dipelajari dan dikaji bersama mengenai kemampuan interaksi sosial siswa yang aktif OSIS dengan siswa yang tidak aktif OSIS. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan kepada sekolah umumnya dan guru BK khususnya, dalam bidang perkembangan sosial siswa di sekolah. Guru BK dapat memberikan bimbingan kelompok, layanan konseling individu maupun kelompok untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial atau siswa yang berada pada kategori rendah.

C. SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan dari penelitian ini, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah SMP Negeri 5 Jakarta, diharapkan memperhatikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan OSIS maupun kegiatan ekstrakurikuler lainnya serta memberikan fasilitas yang lebih baik lagi yang berhubungan dengan kegiatan OSIS dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang ada di sekolah dan memberikan penghargaan bagi siswa-siswinya yang memenangkan kegiatan dari OSIS maupun kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

2. Bagi Pembina OSIS, sebaiknya meningkatkan keterlibatan setiap pengurus OSIS dalam berbagai kegiatan sehingga kegiatan OSIS dapat menjadi wadah pengembangan *soft skills*. Oleh karena itu, kualitas dan cakupan kegiatan OSIS perlu diperluas agar dapat menjangkau partisipasi siswa, namun dengan tetap menjaga agar porsi belajar tidak berkurang.
3. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, Guru BK diharapkan dapat mensosialisasikan dan memberikan motivasi kepada siswa-siwinya mengenai pentingnya mengikuti organisasi dalam meningkatkan interaksi sosial, dengan memberikan layanan BK baik berupa layanan informasi ataupun bimbingan kelompok serta Guru BK diharapkan dapat meningkatkan interaksi sosial siswa yang asosiatif dengan memberikan berbagai layanan dasar dan dukungan sistem dan memperbaiki interaksi sosial siswanya yang disosiatif menjadi interaksi sosial yang asosiatif dengan memberikan layanan responsif dan layanan dasar dengan memberikan pemahaman mengenai berbagai topik tentang sosial melalui bimbingan kelompok maupun konseling kelompok.

4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu untuk meneliti mengenai faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perbedaan kemampuan interaksi sosial siswa yang aktif dengan yang tidak aktif OSIS karena interaksi sosial sangat luas. Serta dalam proses pengambilan data diharapkan bisa lebih merekam aktivitas di luar OSIS ataupun di dalam OSIS. Selain itu, dapat meneliti organisasi ekstrakurikuler di luar OSIS misalnya Pramuka, PMR, Paskibra, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

Aminingsih, Noventia. 2014. *Skripsi Pengaruh Sistem Full Day School Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas V Teman Dengan Teman Sebaya Di SD Muhammadiyah Paket Program Plus*. Yogyakarta.

Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta.

Asrori dan Ali. 2004. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Daryanto, M. 1998. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Administrasi Sekolah Menengah*. Jakarta: Balai Pustaka.

Depdikbud. 1990. *Petunjuk Pengelolaan OSIS*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Dikdasmen, Dirjen Pembinaan Kesiswaan.

Depdiknas. 2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas.

Fitrianingsih. 2003. *Skripsi Pengaruh Keaktifan Pengurus OSIS Terhadap Kepercayaan Diri (Studi Tentang Pengurus OSIS SMU Negeri Kutasari Tahun Pelajaran 2002/2003)*.

Gerungan W.A. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: Revika Aditama.

Gunarsa, Singgih D dan Ny. Y Singgih D Gunarsa. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

<http://sidoarjosaiki.wordpress.com/2009/01/22/osisdanekstra-kurikuler-lainnya-nasibmu-kini/>

Ibrahim, Adam Indrawijaya. 2002. *Teori, Perilaku dan Budaya Organisasi*. Jakarta: Reflika Aditama.

Indrafachrudi, Soekarto . 1989. *Administrasi Pendidikan*. Malang: IKIP Malang.

Jamal, M.A. 2011. *Tips Sakti Membangun Organisasi Sekolah*. Yogyakarta: Driva Fress Anggota IKAPI.

Kadir. 2010. *Statistika Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Rosemata Sampurna.

Kasim Anwar. 2009. *Bimbingan dan Konseling Komprehensif di SMP*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Muhammad Jauhar dan Sulistyarini. 2014. *Dasar-Dasar Konseling Panduan Lengkap Memahami Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Nasir, Mohammad. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Rahman D, Taufik dkk. 2003. *Panduan Belajar Psikologi*. Bogor: Yudhistira.

Santosa Slamet. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.

Shaw. 2004. *Psikologi Sosial (Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sugiyono. 2003. *Statistika Untuk Penelitian Cetakan Kelima*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta.

Sukanto, Seoiono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Bandung: Rajawali Pers.

Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Supardi. 2012. *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Jakarta:UFUK PRESS.

Suranto Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Titis Widiastuti. 2011. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII Mts. At Taqwa Jatingarang Tahun Pelajaran 2010/2011*.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 1998. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset

Walgito, Bimo. 2010. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Cv. Andi Offset.

Widayanti, Anik. 2005. *Skripsi Perbedaan Interaksi Sosial Antara Mahasiswa yang Mengikuti dan tidak Mengikuti Organisasi Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Tahun Akademik 2004/2005*. Semarang: UNESS.

Winkel. 2005. *Bimbingan dan Konseling Institusi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Gramedia.

Yusuf Samsul dan Junyika Nurihsan. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBU KOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 5 JAKARTA
Jl. Dr. Sutomo No. 5 Jakarta Pusat Telp. 3844986 Fax.3844986
JAKARTA

Kode Pos : 10710

SURAT KETERANGAN

Nomor : 079 /088.6

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 5 Jakarta, menerangkan bahwa :

Nama : Puji Rianasari
Nomor Registrasi : 1715115406
Program Studi / Srata : Bimbingan Konseling / Srata Satu
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

telah melaksanakan Penelitian di SMP Negeri 5 Jakarta untuk menyelesaikan tugas akhir di UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA Srata satu dengan judul " **Kemampuan Interaksi Sosial Siswa di SMP Negeri 5 Jakarta (Studi Komparatif Antara Siswa Yang Aktif dan Tidak Aktif Osis** "

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan yang berkepentingan menjadi maklum.



Jakarta, 12 Juni 2015

Kepala Sekolah


Drs. Destoro.M.M

NIP. 196612251993031015

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA STUPEN

1. Wawancara dengan Guru BK

- Berapa jumlah siswa keseluruhan di sekolah ini?
- Berapa jumlah siswa setiap kelasnya?
- Diantara permasalahan pribadi, sosial, belajar dan karir, biasanya permasalahan pada bidang apa yang sering terjadi di sekolah ini pak?
- Permasalahan sosial apa saja yang biasanya dialami oleh siswa di sekolah ini ?
- Menurut bapak/ibu bagaimana interaksi sosial siswa di sekolah ini?
- Lalu bagaimana interaksi sosial siswa yang aktif sebagai pengurus OSIS?
- Menurut bapak/ibu bagaimana kegiatan OSIS di sekolah ini?
- Apakah bapak/ibu mengetahui permasalahan apa yang sering terjadi di OSIS?

2. Wawancara Ketua OSIS

- Berapa anggota pengurus OSIS di sini?
- Pengurus OSIS terdiri dari kelas berapa saja?
- Bagaimana Menentukan pemilihan pengurus OSIS?
- Bagaimana program OSIS yang dilaksanakan?
- Apa visi dan misi OSIS di sekolah ini?
- Biasanya rapat diadakan berapa kali dalam satu minggu?

3. Wawancara Pengurus OSIS

- Apa alasan mengikuti kegiatan OSIS?
- Bagaimana hubungan yang terjalin antar pengurus?
- Apakah ada permasalahan antar anggota? Kalau ada seperti apa permasalahannya?
- Apakah kamu mengenal semua pengurus OSIS?
- Ketika dalam rapat OSIS, apakah kamu sering mengemukakan pendapat?
- Ketika rapat apakah kamu sering berkomunikasi dengan pengurus lain?

LAMPIRAN 3**WAKTU PENELITIAN**

NO.	TANGGAL	KEGIATAN
1	4 Februari 2015	Konsul judul skripsi
2	16 Februari 2015	Studi Pendahuluan ke Sekolah
3	5 Maret- 7 Mei 2015	Bimbingan BAB I dan BAB II
4	6 - 28 Mei 2015	Bimbingan BAB III
5	18 Mei 2015	Pembuatan Izin Penelitian Skripsi
6	29 Mei 2015	Uji Ahli Instrumen
7	3 Juni 2015	Uji Coba Instrumen
8	12 Juni 2015	Penyebaran Instrumen Final
9	18-25 Juni 2015	Bimbingan BAB IV dan V
10	10 Juli 2015	Ujian SHP
11	11-22 Juli 2015	Revisi SHP
12	28 Juli 2015	Sidang Skripsi

Jakarta, 29 Mei 2015

Perihal : Permohonan bantuan validasi ahli instrumen

Kepada Yth.

Dr. Awaluddin Tjalla, M.Pd

Di Universitas Negeri Jakarta

Dengan Hormat,

Teriring doa serta salam kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa agar kita senantiasa diberikan lindungan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dengan keadaan sehat wal a'fiat.

Sehubungan dalam rangka proses penyelesaian studi saya pada program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ

Nama : Puji Rianasari

No. Reg : 1715115406

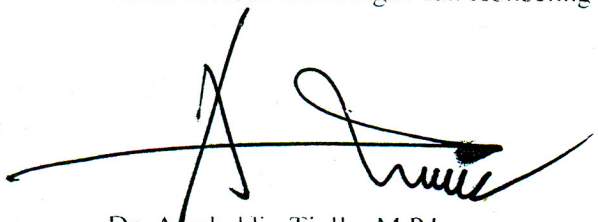
Judul Skripsi : Kemampuan Interaksi Sosial Siswa SMP Negeri 5 Jakarta (Studi Komparasi Siswa yang Aktif dan Tidak Aktif OSIS)

Dengan ini saya memohon bantuan kepada Bapak untuk memeriksa dan menilai **Instrumen Interaksi Sosial** yang telah saya lampirkan.

Demikian permohonan ini saya buat, atas perhatian dan bantuannya saya ucapkan terima kasih.

Menyetujui.

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling UNJ



Dr. Awaluddin Tjalla, M.Pd

Hormat Saya,

Mahasiswa



Puji Rianasari

LAMPIRAN 5**(INSTRUMEN INTERAKSI SOSIAL UJI COBA)****PENGANTAR**

Pernyataan dalam kuesioner ini disusun dengan maksud dan tujuan untuk membantu saya Puji Rianasari Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta dalam menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi tentang kemampuan interaksi sosial siswa. Keterangan yang Anda berikan sangat bermanfaat bagi saya dalam penelitian ini. Jawaban yang Anda berikan tidak berpengaruh terhadap penilaian hasil belajar, oleh karena itu diharapkan Anda dapat memberikan jawaban secara jujur dan sebenarnya sesuai dengan keadaan Anda.

PETUNJUK PENGISIAN

1. Tuliskan nama, jenis kelamin, kelas dan kegiatan Anda
2. Bacalah dan pahami secara cermat setiap pernyataan-pernyataan di bawah ini
3. Berilah tanda cek (\checkmark) pada pilihan yang tersedia, jika pernyataan yang diberikan merupakan gambaran atas apa yang Anda alami.

Pilihan jawaban:

SS = Sangat Setuju (81%-100%)

S = Setuju (61%-80%)

KS = Kurang Setuju (41%-60%)

TS = Tidak Setuju (21%-40%)

STS = Sangat Tidak Setuju (0%-20%)

Contoh:

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1	Saya senang berdiskusi dengan orang lain sebelum membuat keputusan		\checkmark			

Nama Responden :

Kelas :

Jenis Kelamin : (P / L)

Kegiatan : Aktif OSIS / Tidak Aktif OSIS* (*Coret yang tidak perlu)

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya berdiskusi dengan teman atau guru untuk bertukar pendapat					
2.	Saya mengambil hal positif dari hasil diskusi dengan orang lain					
3.	Saya terbuka menerima kritik atau saran dari orang lain					
4.	Saya mudah terpengaruh pendapat orang lain					
5.	Pemikiran yang menurut saya berbeda, harus dijaui					
6.	Ketika berdiskusi saya sulit meyakinkan pendapat kepada orang lain					
7.	Saya menanggapi pendapat orang lain dengan santun					
8.	Saya berbicara dengan hati-hati ketika menolak pendapat orang lain agar tidak tersinggung					
9.	Saat berdiskusi saya memaksakan kehendak kepada orang lain					
10.	Saya tidak menanggapi ketika orang lain menyampaikan pendapatnya					
11.	Saya menjalin hubungan dengan orang lain dalam atau luar lingkungan sekolah					
12.	Saya terbuka kepada teman-teman					
13.	Saya memilih-milih dalam berteman					
14.	Ketika ada masalah, saya membicarakan dengan sahabat					
15.	Saya memecahkan masalah dengan teman					
16.	Saya mendiskusikan setiap materi pelajaran yang kurang dimengerti dengan teman-teman atau guru					

17.	Saya termasuk tipe orang yang kurang suka mengikuti kegiatan kelompok di sekolah					
18.	Ketika bermain dengan teman, saya lebih banyak berdiam diri					
19.	Ketika melakukan kesalahan, saya mengakuinya					
20.	Jika melakukan kesalahan, saya mengoreksi diri					
21.	Saya membicarakan teman yang berperilaku salah					
22.	Saya kesal jika disalahkan oleh teman-teman					
23.	Ketika melakukan kesalahan kepada orang lain, saya segera meminta maaf					
24.	Saya mendamaikan teman yang berselisih pendapat					
25.	Saya membiarkan teman yang mengejek saya					
26.	Saya menjauhi teman yang membuat saya marah					
27.	Jika saya dan teman saya memiliki permasalahan, teman saya yang harus meminta maaf terlebih dahulu					
28.	Saya berkomunikasi dengan orang banyak					
29.	Saya pernah menjadi pembawa acara apabila ada kegiatan di sekolah					
30.	Saya grogi ketika berkomunikasi di depan umum					
31.	Ketika berdiskusi saya dapat berkomunikasi dengan jelas					
32.	Ketika berdiskusi saya senantiasa mengajukan pertanyaan					
33.	Saya pasif menyampaikan pendapat ketika berdiskusi					
34.	Saya malas berdiskusi dengan orang lain					
35.	Saya berkomunikasi dengan teman-teman tanpa pandang bulu					
36.	Berkomunikasi dengan teman hal yang saya sukai					
37.	Saya suka mengajak ngobrol guru					
38.	Saya berkomunikasi dengan guru seperlunya saja					
39.	Teman-teman terkadang tidak melibatkan saya dalam percakapan mereka					

40.	Saya berkomunikasi dengan teman seperlunya saja					
41.	Saya mengikuti organisasi yang ada di sekolah					
42.	Saya senang ketika berada di sekolah					
43.	Saya bisa menyesuaikan diri dilingkungan sekolah					
44.	Mengikuti organisasi di sekolah berbenturan dengan jam belajar saya					
45.	Ketika di sekolah konsentrasi saya mudah hilang					
46.	Saya acuh tak acuh dengan kegiatan yang diadakan di sekolah					
47.	Saya membatasi diri di sekolah					
48.	Saya mudah bergabung dengan teman-teman lain					
49.	Saya hanya berteman dengan beberapa teman saja					
50.	Saya memahami kondisi diri saya					
51.	Saya mengeluh tentang keadaan diri saya					
52.	Ketika bertemu dengan teman, saya menyapanya terlebih dahulu					
53.	Saya menjalin hubungan baik dengan teman					
54.	Kehadiran saya dapat diterima oleh teman-teman saya					
55.	Saya malas jika meminjamkan barang-barang pribadi kepada teman-teman					
56.	Saya malas bermain dengan teman					
57.	Saat pulang sekolah, saya lebih suka pulang sendiri daripada dengan teman-teman					
58.	Ketika bertemu guru di jalan, saya menyapanya					
59.	Saya menjalin hubungan baik dengan guru					
60.	Saya takut bertanya kepada guru, mengenai pelajaran yang kurang saya pahami					
61.	Saya kurang memperhatikan ketika guru mengajar di kelas					

LAMPIRAN 6

VALIDITAS BUTIR

No	Butir	Thitung	Ttabel	Keterangan
1	Butir 1	0,4051	0,312	VALID
2	Butir 2	0,4783	0,312	VALID
3	Butir 3	0,4272	0,312	VALID
4	butir 4	0,2058	0,312	DROP
5	Butir 5	0,1757	0,312	DROP
6	Butir 6	0,4419	0,312	VALID
7	Butir 7	0,4478	0,312	VALID
8	Butir 8	0,3703	0,312	VALID
9	Butir 9	0,2147	0,312	DROP
10	Butir 10	0,4024	0,312	VALID
11	Butir 11	-0,0079	0,312	DROP
12	Butir 12	0,2845	0,312	DROP
13	Butir 13	0,3542	0,312	VALID
14	Butir 14	0,3237	0,312	VALID
15	Butir 15	0,5674	0,312	VALID
16	Butir 16	0,4838	0,312	VALID
17	Butir 17	0,516	0,312	VALID
18	Butir 18	0,3759	0,312	VALID
19	Butir 19	0,4283	0,312	VALID
20	Butir 20	0,4025	0,312	VALID
21	Butir 21	0,5277	0,312	VALID
22	Butir 22	0,375	0,312	VALID
23	Butir 23	0,2528	0,312	DROP
24	Butir 24	0,3784	0,312	VALID
25	Butir 25	0,1452	0,312	DROP
26	Butir 26	0,3768	0,312	VALID
27	Butir 27	0,463	0,312	VALID
28	Butir 28	0,4502	0,312	VALID
29	Butir 29	-0,013	0,312	DROP
30	Butir 30	0,4573	0,312	VALID
31	Butir 31	0,4652	0,312	VALID
32	Butir 32	0,4712	0,312	VALID
33	Butir 33	0,2944	0,312	DROP
34	Butir 34	0,5024	0,312	VALID
35	Butir 35	0,377	0,312	VALID
36	Butir 36	0,3116	0,312	VALID
37	Butir 37	0,2307	0,312	DROP
38	Butir 38	0,4388	0,312	VALID
39	Butir 39	0,4141	0,312	VALID
40	Butir 40	0,3395	0,312	VALID
41	Butir 41	0,4881	0,312	VALID

42	Butir 42	0,5134	0,312	VALID
43	Butir 43	0,3291	0,312	VALID
44	Butir 44	0,5211	0,312	VALID
45	Butir 45	0,5226	0,312	VALID
46	Butir 46	0,3809	0,312	VALID
47	Butir 47	0,2742	0,312	DROP
48	Butir 48	0,5212	0,312	VALID
49	Butir 49	0,5211	0,312	VALID
50	Butir 50	0,3831	0,312	VALID
51	Butir 51	0,2743	0,312	DROP
52	Butir 52	0,2925	0,312	DROP
53	Butir 53	0,5964	0,312	VALID
54	Butir 54	0,396	0,312	VALID
55	Butir 55	0,4258	0,312	VALID
56	Butir 56	0,428	0,312	VALID
57	Butir57	0,4513	0,312	VALID
58	Butir 58	0,3923	0,312	VALID
59	Butir 59	0,2102	0,312	DROP
60	Butir 60	0,5387	0,312	VALID
61	Butir 61	0,4069	0,312	VALID

LAMPIRAN 7**RELIABILITAS SEBELUM BUTIR DROP DIHILANGKAN****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.899	47

RELIABILITAS SETELAH BUTIR DROP DIHILANGKAN**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.900	47

LAMPIRAN 8**INSTRUMEN FINAL INTERAKSI SOSIAL****PENGANTAR**

Pernyataan dalam kuesioner ini disusun dengan maksud dan tujuan untuk membantu saya Puji Rianasari Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta dalam menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi tentang kemampuan interaksi sosial siswa. Keterangan yang Anda berikan sangat bermanfaat bagi saya dalam penelitian ini. Jawaban yang Anda berikan tidak berpengaruh terhadap penilaian hasil belajar, oleh karena itu diharapkan Anda dapat memberikan jawaban secara jujur dan sebenarnya sesuai dengan keadaan Anda.

PETUNJUK PENGISIAN

1. Tuliskan nama, jenis kelamin, kelas dan kegiatan Anda
2. Bacalah dan pahami secara cermat setiap pernyataan-pernyataan di bawah ini
3. Berilah tanda cek (\checkmark) pada pilihan yang tersedia, jika pernyataan yang diberikan merupakan gambaran atas apa yang Anda alami.

Pilihan jawaban:

SS = Sangat Setuju (81%-100%)

S = Setuju (61%-80%)

KS = Kurang Setuju (41%-60%)

TS = Tidak Setuju (21%-40%)

STS = Sangat Tidak Setuju (0%-20%)

Contoh:

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1	Saya senang berdiskusi dengan orang lain sebelum membuat keputusan		\checkmark			

Nama Responden :

Kelas :

Jenis Kelamin : (P / L)

Kegiatan : Aktif OSIS / Tidak Aktif OSIS* (*Coret yang tidak perlu)

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya berdiskusi dengan teman atau guru untuk bertukar pendapat					
2.	Saya mengambil hal positif dari hasil diskusi dengan orang lain					
3.	Saya terbuka menerima kritik atau saran dari orang lain					
4.	Ketika berdiskusi saya sulit meyakinkan pendapat kepada orang lain					
5.	Saya menanggapi pendapat orang lain dengan santun					
6.	Saya berbicara dengan hati-hati ketika menolak pendapat orang lain agar tidak tersinggung					
7.	Saya tidak menanggapi ketika orang lain menyampaikan pendapatnya					
8.	Saya memilih-milih dalam berteman					
9.	Ketika ada masalah, saya membicarakan dengan sahabat					
10.	Saya memecahkan masalah dengan teman					
11.	Saya mendiskusikan setiap materi pelajaran yang kurang dimengerti dengan teman-teman atau guru					
12.	Saya termasuk tipe orang yang kurang suka mengikuti kegiatan kelompok di sekolah					
13.	Ketika bermain dengan teman, saya lebih banyak berdiam diri					
14.	Ketika melakukan kesalahan, saya mengakuinya					
15.	Jika melakukan kesalahan, saya mengoreksi diri					
16.	Saya membicarakan teman yang berperilaku salah					

17.	Saya kesal jika disalahkan oleh teman-teman					
18.	Saya mendamaikan teman yang berselisih pendapat					
19.	Saya menjauhi teman yang membuat saya marah					
20.	Jika saya dan teman saya memiliki permasalahan, teman saya yang harus meminta maaf terlebih dahulu					
21.	Saya berkomunikasi dengan orang banyak					
22.	Saya grogi ketika berbicara di depan umum					
23.	Ketika berdiskusi saya dapat berkomunikasi dengan jelas					
24.	Ketika berdiskusi saya senantiasa mengajukan pertanyaan					
25.	Saya malas berdiskusi dengan orang lain					
26.	Saya berkomunikasi dengan teman-teman tanpa pandang bulu					
27.	Berkomunikasi dengan teman hal yang saya sukai					
28.	Saya berkomunikasi dengan guru seperlunya saja					
29.	Teman-teman terkadang tidak melibatkan saya dalam percakapan mereka					
30.	Saya berkomunikasi dengan teman seperlunya saja					
31.	Saya mengikuti organisasi yang ada di sekolah					
32.	Saya senang ketika berada di sekolah					
33.	Saya bisa menyesuaikan diri dilingkungan sekolah					
34.	Mengikuti organisasi di sekolah berbenturan dengan jam belajar saya					
35.	Ketika di sekolah konsentrasi saya mudah hilang					
36.	Saya acuh tak acuh dengan kegiatan yang diadakan di sekolah					
37.	Saya mudah bergabung dengan teman-teman lain					
38.	Saya hanya berteman dengan beberapa teman saja					
39.	Saya memahami kondisi diri saya					
40.	Saya menjalin hubungan baik dengan teman					
41.	Kehadiran saya dapat diterima oleh teman-teman saya					

42.	Saya malas jika meminjamkan barang-barang pribadi kepada teman-teman					
43.	Saya malas bermain dengan teman					
44.	Saat pulang sekolah, saya lebih suka pulang sendiri daripada dengan teman-teman					
45.	Ketika bertemu guru di jalan, saya menyapanya					
46.	Saya takut bertanya kepada guru, mengenai pelajaran yang kurang saya pahami					
47.	Saya kurang memperhatikan ketika guru mengajar di kelas					

LAMPIRAN 9**SKOR SISWA YANG AKTIF SEBAGAI PENGURUS OSIS DAN SISWA YANG TIDAK AKTIF SEBAGAI PENGURUS OSIS**

Responden Aktif Sebagai Pengurus OSIS	Skor	Responden Tidak Aktif Sebagai Pengurus OSIS	Skor
1	189	1	169
2	205	2	182
3	160	3	170
4	185	4	182
5	174	5	161
6	164	6	160
7	189	7	186
8	187	8	146
9	190	9	184
10	199	10	179
11	174	11	155
12	186	12	178
13	182	13	168
14	169	14	200
15	181	15	150
16	176	16	178
17	189	17	180
18	173	18	192
19	192	19	175
20	171	20	188
21	181	21	173
22	168	22	155
23	189	23	150
24	162	24	187
25	190	25	157
26	177	26	173
27	187	27	167
28	182	28	169
29	175	29	161
30	183	30	156
JUMLAH	5429		5131

LAMPIRAN 10
MEAN, MEDIAN, MODUS, SIMPANGAN BAKU
DAN SIMPANGAN VARIANS

SISWA YANG AKTIF SEBAGAI PENGURUS OSIS

MEAN OSIS	180.9667
MEDIAN OSIS	182
MODUS OSIS	189
SIMPANGAN BAKU OSIS	10.66895
SIMPANGAN VARIANS OSIS	113.8264

SISWA YANG TIDAK AKTIF SEBAGAI
PENGURUS OSIS

MEAN TIDAK OSIS	171.0333
MEDIAN TIDAK OSIS	146
MODUS TIDAK OSIS	169
SIMPANGAN BAKU TIDAK OSIS	13.80276
SIMPANGAN VARIANS TIDAK OSIS	190.5161

LAMPIRAN 11**MENENTUKAN KELAS INTERVAL****1. SISWA YANG AKTIF SEBAGAI
PENGURUS OSIS**

$$R = \text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}$$

$$= 205 - 160$$

$$= 45$$

$$K = 1 + 3,3 \log(n)$$

$$= 1 + 3,3 \log(30)$$

$$= 1 + 3,3(1,477)$$

$$= 1 + 4,8741$$

$$= 5,8741$$

$$C = R/K$$

$$= 45/5$$

$$= 9$$

**2. SISWA YANG TIDAK AKTIF SEBAGAI
PENGURUS OSIS**

$$R = \text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}$$

$$= 200 - 146$$

$$= 54$$

$$K = 1 + 3,3 \log(30)$$

$$= 1 + 3,3 \log(30)$$

$$= 1 + 3,3(1,477)$$

$$= 1 + 4,8741$$

$$= 5,8741$$

$$C = R/K$$

$$= 54/5$$

$$= 10,8 \text{ dibulatkan } 11$$

LAMPIRAN 12

UJI NORMAL MENGGUNAKAN SPSS VERSI 20

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
OSIS	30	100.0%	0	0.0%	30	100.0%
TIDAK OSIS	30	100.0%	0	0.0%	30	100.0%

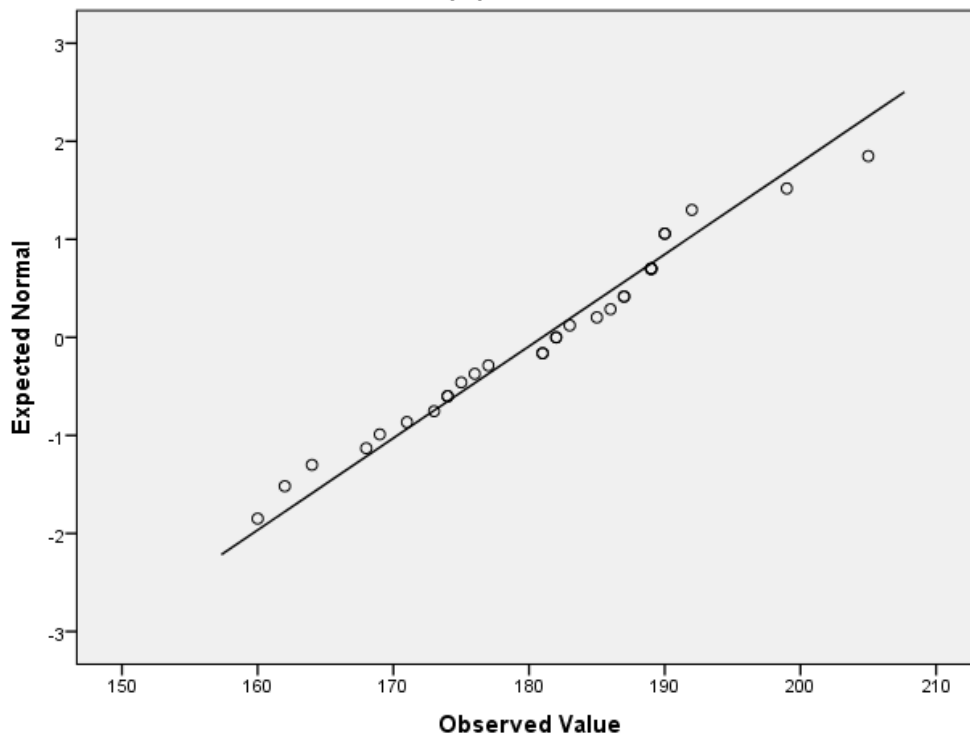
Tests of Normality

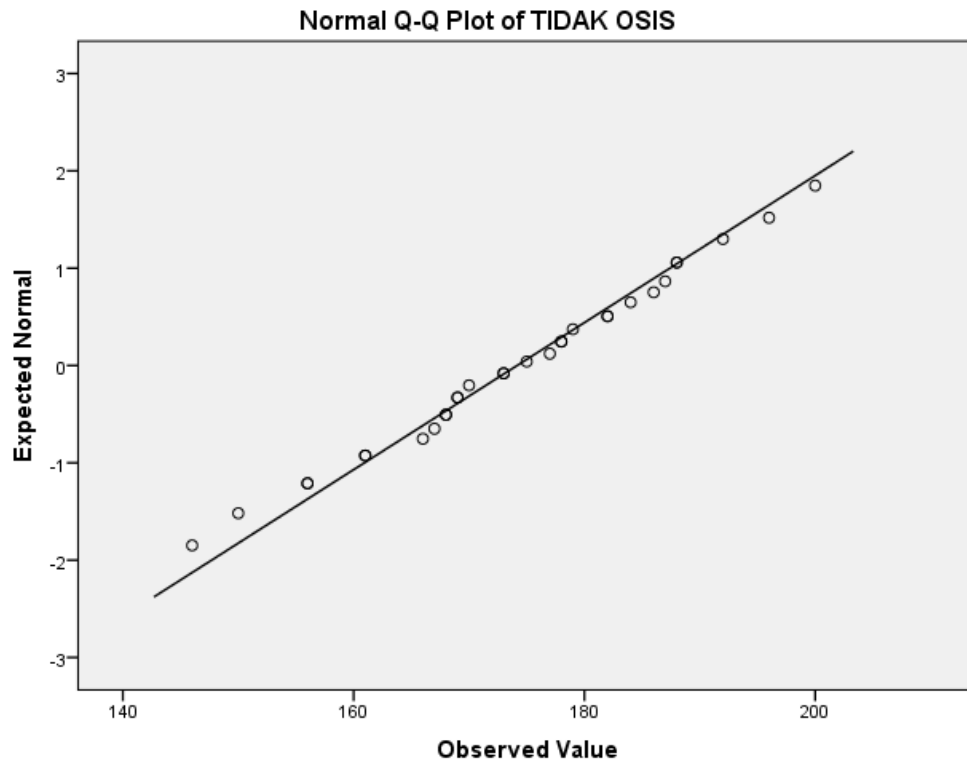
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
OSIS	.101	30	.200 [*]	.976	30	.714
TIDAK OSIS	.069	30	.200 [*]	.988	30	.977

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Normal Q-Q Plot of OSIS





LAMPIRAN 13

UJI HOMOGENITAS SIWA YANG AKTIF DAN TIDAK AKTIF OSIS

1. MENCARI VARIANS ATAU ATAU STANDAR DEVIASI

$$Sx^2 = \sqrt{\frac{n \cdot \sum X^2 - (\sum x)^2}{n(n-1)}}$$

$$Sy^2 = \sqrt{\frac{n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2}{n(n-1)}}$$

$$Sx^2 = \sqrt{\frac{30 \cdot 29474041 - 29474041^2}{30(30-1)}}$$

$$Sy = \sqrt{\frac{30 \cdot 26327161 - 26327161^2}{30(30-1)}}$$

$$Sx^2 = \sqrt{\frac{884221230 - 28313041^2}{30(29)}}$$

$$Sy^2 = \sqrt{\frac{789814830 - 26327161^2}{30(29)}}$$

$$Sx^2 = \sqrt{\frac{854747189}{870}}$$

$$Sy = \sqrt{\frac{763487669}{870}}$$

$$Sx^2 = \sqrt{982468,03}$$

$$Sx^2 = \sqrt{877572,03}$$

$$Sx^2 = 991,19$$

$$Sx^2 = 936,788$$

$$F = \frac{S_{\text{besar}}}{S_{\text{kecil}}} = \frac{991,19}{936,788} = 1,0580$$

$$F_{\text{hitung}} = 1,0580$$

$$Dk \text{ pembilang} = 29$$

$$Dk \text{ penyebut} = 29$$

$$\text{Taraf Nyata} = 0,05$$

$$\text{Jadi } F_{\text{tabel}}(0,05;29;29) = 1,84$$

Maka dapat disimpulkan bahwa $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ yaitu $1,0580 \leq 1,84$ maka H_0 diterima yang artinya data berdistribusi homogen.

LAMPIRAN 14

UJI BEDA DUA RERATA (UJI T)

Group Statistics

	OSIS DAN TIDAK OSIS	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SKOR KEMAMPUAN	1.00	30	180.9667	10.66895	1.94787
INTERAKSI SOSIAL	2.00	30	171.0333	13.80276	2.52003

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
SKOR KEMAMPUAN	Equal variances assumed	2.636	.110	3.119	58	.003	9.93333	3.18508	3.55770	16.30897
INTERAKSI SOSIAL	Equal variances not assumed			3.119	54.537	.003	9.93333	3.18508	3.54907	16.31760

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Puji Rianasari lahir di Bulusari, 11 September

1992. Pendidikan yang pernah ditempuh yaitu TK Pakijangan dari tahun 1996-1998 melanjutkan ke SD Negeri 1 Pakijangan dari tahun 1999-2005, melanjutkan ke SMP Negeri 2 Bulakamba dari tahun 2005-2008 dan

melanjutkan ke SMA Negeri 2 Brebes dari tahun 2008-2011 dan melanjutkan ke perguruan tinggi di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2011-2015 dengan jurusan Bimbingan dan Konseling. Pengalaman organisasi yang pernah di ikuti selama kuliah adalah Kelompok Bimbingan Konseling Remaja (KBKR) sebagai bendahara II pada 2012-2013.